

Volume 9 Nomor 1 Mei 2004

ISSN 0853-9030

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra

**TEMPAYAN KUBUR DAN TANAH DARI SITUS
PADANG SEPAN, KEC. AIR BESI, KAB. BENGKULU UTARA**

**INDIKASI PERDAGANGAN DI
DAERAH ALIRAN SUNGAI MUSI MASA KLASIK**

**KONFLIK ELITE POLITIK PADA MASA KERAJAAN DAN
KESULTANAN PALEMBANG**

**BAJAK LAUT DI PERAIRAN KEPULAUAN RIAU, BANGKA
DAN BELITUNG ABAD XVII-XIX**

**PEMANFAATAN TINGGALAN ARKEOLOGI KOLONIAL
DI KOTA BENGKULU**

Balai Arkeologi Palembang

Siddhayātra	Vol. 9	No. 1	Hlm. 1-56	Palembang Mei 2004	ISSN 0853 - 9030
-------------	--------	-------	-----------	-----------------------	---------------------

7.8164
1

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra

DAFTAR ISI

**Tempayan Kubur dan Tanah Dari Situs Padang Sepan, Kec. Air Besi
Kab. Bengkulu**

Ni Komang Ayu Astiti, S. Si 1-11

Indikasi Perdagangan di Daerah Aliran Sungai Musi Masa Klasik

Tri Marhaeni S. Budisantoso 12-19

Konflik Elite Politik pada Masa Kerajaan dan Kesultanan Palembang

Retno Purwanti 20-39

**Bajak Laut di Perairan Kepulauan Riau, Bangka dan Belitung Abad
XVII-XIX**

Darmansyah 40-48

Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi Kolonial di Kota Bengkulu

Aryandini Novita 49-56

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra

Dewan Redaksi

Penasehat	: Kepala Pusat Penelitian Arkeologi
Penanggung Jawab	: Kepala Balai Arkeologi Palembang
Ketua Redaksi	: Retno Purwanti
Sekretaris	: Darmansyah
Anggota	: Kristantina Indriastuti Haris Susanto
Penerbit	: Balai Arkeologi Palembang
Alamat Redaksi	: Jl. Kancil Putih, Lrg. Rusa, Palembang 30137 Telp. (0711) 445247 Fax. (0711) 445246 e-mail : balarplb@telkom.net

Siddhayatra diterbitkan dua kali setahun oleh Balai Arkeologi Palembang. Penerbitan ini dimaksudkan untuk menggalakkan penelitian arkeologi dan menampung hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat luas. Redaksi menerima sumbangan tulisan ukuran kuarto spasi tunggal, sepuluh karakter, maksimal 15 halaman. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi dan redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak merubah isi.

KATA PENGANTAR

Selamat berjumpa Kembali sidang pembaca dalam jurnal Siddhayatra edisi Mei 2004. Puji dan syukur senantiasa kami panjatkan ke Hadirat Allah SWT yang memberikan rahmat-Nya, sehingga kami dapat menghadirkan jurnal siddhayatra ini kepada pembaca.

Tema besar dari edisi Siddhayatra kali ini adalah menelusuri jejak budaya manusia dan pemanfaatannya untuk masa kini. Dari tema besar itu terbagi menjadi lima tulisan dengan tema yang beragam, mulai dari kajian laboratorium tentang tinggalan religi masa prasejarah, perdagangan masa klasik, konflik elit politik, pemanfaatan tinggalan arkeologi dan bajaklaut.

Artikel pertama menguraikan tentang hasil analisis laboratorium dalam penelitian arkeologi di situs Padangsepan. Judul yang digunakan untuk artikel ini adalah *Tempayan Kubur dan Tanah dari Situs Padangsepan, Kec. Air Besi, Kab. Bengkulu Utara (Kajian Laboratorium)* ditulis oleh Ni Komang Ayu Astiti. Artikel kedua membicarakan masalah seputar perdagangan pada masa klasik dengan judul *Indikasi Perdagangan di Daerah Aliran Sungai Musi Masa Klasik*, ditulis oleh Tri Marhaeni S. Budisantosa.

Tiga buah artikel lainnya berdasarkan kronologisnya berasal dari masa pengaruh Islam dan Kolonial di Sumatera Selatan dan Bengkulu. Tulisan pertama ditulis Oleh Retno Purwanti yang berusaha mengupas permasalahan seputar konflik yang pernah terjadi pada masa kesultanan Palembang dengan judul *Konflik Elit Politik Pada Masa Kerajaan dan Kesultanan Palembang (Tinjauan Berdasarkan Tata Letak Makam Sultan Palembang)*. Selanjutnya, artikel berjudul *Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi Kolonial di Kota Bengkulu*, ditulis Oleh : Aryandini Novita. Artikel terakhir mengenai fenomena bajak laut dalam sejarah Nusantara ditulis Oleh Darmansyah dengan judul *Bajak Laut di Perairan Kepulauan Riau, Bangka dan Belitung Pada Abad XVII - XIX*.

Penutup kata kami ucapkan selamat menikmati sajian dalam jurnal edisi bulan Mei ini, semoga dari tulisan-tulisan tersebut dapat diambil manfaatnya dan dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian dikemudian hari. Disisi lain dengan menyimak tulisan-tulisan itu juga dapat dijadikan cermin dan pelajaran bagi kehidupan manusia dimasa sekarang dan akan datang.

TEMPAYAN KUBUR DAN TANAH DARI SITUS PADANG SEPAN, KEC. AIR BESI, KAB. BENGKULU UTARA (Kajian Laboratorium).

Oleh

Ni Komang Ayu Astiti, S.Si

I. Pendahuluan

Situs Padang Sepan terletak di Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara adalah salah satu situs kubur Tempayan. Situs ini terletak disebuah bukit dan di tepi sungai Palik. Kondisi bukit banyak ditumbuhi pohon baik liar maupun budidaya. Tempayan merupakan wadah dari tanah liat yang sudah dibentuk dan mengalami pembakaran. Pada masa bercocok tanam terakota dari tanah liat yang berbentuk wadah ini banyak dibutuhkan untuk keperluan sehari-hari seperti untuk menyimpan dan untuk mengolah makanan. Pemakaian wadah dari tanah liat ini mengindikasikan bahwa kehidupan masyarakatnya telah menetap. Pada masa prasejarah pemakaian tempayan ini terus meningkat tidak saja untuk keperluan sehari-hari tetapi juga sebagai wadah kubur dan bekal kubur (keperluan religius).

Pemakaian tempayan untuk keperluan religius seperti wadah kubur telah digunakan secara luas di wilayah Nusantara seperti di situs Anyer (Jawa Barat), Sa'bang (Sulawesi Selatan), Melolo (Sumba Timur), Gilimanuk (Bali) dan Plawangan (Jawa Tengah). Tempayan yang digunakan sebagai wadah orang yang sudah meninggal biasanya di kenal dengan istilah kubur tempayan, sedangkan tempayan yang ikut di kubur bersama dengan orang yang meninggal dan pada daerah tertentu biasanya disertai dengan benda-benda (beliung dan alat-alat batu lainnya) di sebut dengan bekal kubur. Dari hasil penelitian Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2002 ini diketahui bahwa Situs Padang Sepan merupakan tempat yang dipilih sebagai pemukiman dari beberapa masa. Di situs ini

juga ditemukan kerangka manusia dengan posisi menghadap utara-selatan dengan posisi kepala membujur ke barat dan posisi tangan melipat ke atas seperti berpegangan pada bahu.

Dengan dikenalnya tempayan sebagai wadah kubur dan tempayan sebagai bekal kubur pada masa prasejarah, maka teknologi dan fungsi terakota pada masa ini sudah mengalami perkembangan. Teknologi secara garis besarnya mengandung beberapa proses tindakan, misalnya perolehan dan pengolahan bahan, teknik pembentukan dan hasil produksi (Sumiati, 1999).

Dalam masyarakat teknologi merupakan perilaku sosial dalam menghadapi lingkungan atau memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Terakota sebagai data arkeologi menurut beberapa ahli dapat mencerminkan beberapa aspek kehidupan manusia pendukungnya. Dengan ditemukannya tempayan baik dalam keadaan utuh maupun dalam bentuk fragmen-fragmen di Situs Padang Sepan ini, maka dengan analisis laboratorium akan diketahui sejauh mana pengetahuan atau teknologi dalam pembuatan tempayan yang dipergunakan sebagai wadah kubur di situs Padang Sepan, dan bagaimana kualitas tempayan-tempayan ini apakah ada perbedaan atau persamaannya dari berbagai fragmen tempayan yang ditemukan? Selain di kompleks kubur tempayan fragmen tembikar juga banyak ditemukan di sekitar situs seperti di kebun cabe (400 meter ke arah utara) dan di dasar sungai Palik. Dari sini maka timbul beberapa permasalahan yaitu bagaimana teknologi dan kualitas pembuatan dari fragmen-fragmen tembikar ini apakah ada perbedaan atau tidak?. Teknologi pembuatan tempayan ini

meliputi komposisi unsur kimia bahan bakunya, suhu pembakaran, porositas, serapan air, berat jenis, kekerasan dan lain-lain. Dari hasil analisis ini diharapkan dapat diketahui bagaimana kualitas dari beberapa fragmen tembikar yang ditemukan baik yang berasal dari kompleks kubur tempayan maupun yang terdapat di sekitar situs sehingga dapat menjawab permasalahan di atas. Selain untuk mengetahui kualitas dari beberapa fragmen tembikar analisis laboratorium kesuburan tanah di sekitar situs ini. Kesuburan tanah merupakan salah satu pertimbangan dalam memilih lokasi pemukiman. Dengan analisis laboratorium maka kesuburan dan sifat-sifat tanah di sekitar situs dapat diketahui yang dapat mendukung kehidupan masyarakat pendukung situs ini.

II . Lingkungan Situs

Situs Padang Sepan terletak di Desa Padang Sepan, Kecamatan Air Besi, Kabupaten Bengkulu Utara. Untuk mencapai situs penguburan ini dari jalan raya desa yang menghubungkan antara Desa Padang Sepan, Kecamatan air Besi dan Desa Magelang Kecamatan Kerkap harus menyeberangi Sungai Palik. Setelah menyeberang sungai ini maka kita menemukan permukaan tanah yang bergelombang, bahkan ada yang terbelah dua akibat dari bekas pengerukan (boldoser) oleh C.V Nurtani pada tahun 2000. Pada saat itu C.V Nurtani ingin memanfaatkan sumberdaya batuan dan pasir yang ada di situs ini untuk membuat berbagai bangunan. Dari hasil pengerukan ini maka banyak ditemukan adanya tempayan-tempayan kubur yang letaknya berderetan secara teratur dan di dalamnya terdapat berbagai alat batu sehingga pengerukan ini tidak dilanjutkan (alat-alat batu ini sekarang banyak disimpan oleh penduduk di sekitar situs) (Indriastuti, 2001). Lingkungan situs penelitian ini merupakan tanah perbukitan dengan ketinggian kurang lebih 17 meter dari dasar sungai Palik, pada bagian timur dan selatan situs ini dikelilingi oleh sungai Palik

yang mempunyai arah aliran dari utara ke selatan dan kemudian berbelok ke barat. Selain permukaan tanah yang bergelombang, di situs ini juga banyak ditemukan nisan-nisan batu (menhir) di atas gundukan tanah yang berbentuk phalus pada ujung yang satu dan bentuk hulu pedang pada ujung lainnya. Menhir-menhir ini menandakan adanya penguburan (tanda kubur) yang mengarah ke utara dan selatan dengan kondisi ada yang tegak dan ada miring ke permukaan tanah. Di sebelah utara situs tepatnya pada bagian permukaan tanah yang paling tinggi ditemukan sebuah makam yang diyakini sebagai makam puyang dan sampai saat ini masih di anggap keramat oleh penduduk disekitarnya karena pada hari-hari tertentu dilakukan selamatan untuk memohon berkah.

Vegetasi sebagai tutup tumbuh tanaman di situs ini cukup tebal, pada bagian pinggir situs tepatnya pada bagian tepi sungai Palik banyak ditumbuhi oleh tanaman bambu yang sangat rindang. Pohon-pohon bambu ini selain menutupi tepian situs juga menutupi pinggir sungai, tanaman bambu ini oleh penduduk dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari seperti untuk membuat pagar, bahkan untuk membuat bangunan rumah. Pada bagian tengah situs banyak ditumbuhi oleh semak blukar, selain itu juga banyak ditumbuhi oleh tanaman budidaya lainnya seperti pohon karet, durian, pohon aren serta beberapa tanaman atau pohon besar yang tumbuh dengan liar. Tanaman jenis paku-pakuan tumbuh secara merata di situs ini yaitu baik pada pinggir sungai maupun pada bagian tengah situs. Kondisi permukaan tanah di situs ini tertutup oleh semak blukar dan daun-daun kering atau ranting-ranting pohon yang jatuh, sehingga permukaan tanah menjadi lembab. Kondisi situs ini sepertinya jarang dikunjungi atau dilewati oleh penduduk disekitarnya kecuali pada saat penyadapan getah karet atau pengambilan pohon bambu sehingga hewan pacet masih banyak juga dijumpai di daerah ini terutama pada musim hujan. Pada jarak kurang lebih 400 meter ke arah utara dari situs penguburan ini (tempat penggalian Tim

Penelitian Balai Arkeologi Palembang tahun 2003) kondisi lingkungan vegetasinya sudah berubah karena permukaan tanahnya sudah terbuka (diolah dan dimanfaatkan oleh penduduk sebagai kebun cabe). Di wilayah ini khususnya di kebun cabe banyak ditemui adanya pecahan-pecahan keramik baik lokal (tembikar) maupun yang didatangkan dari luar (keramik dengan berbagai warna dan ornamen). Luas situs yang telah dimanfaatkan sebagai kebun cabe ini kurang lebih 1000 meter persegi, sedangkan pada bagian utara, barat dan selatan situs masih tetap ditumbuhi oleh semak blukar serta pohon-pohon besar seperti vegetasi pada situs penguburan. Tanah pada kebun cabe ini sangat subur hal ini dilihat dari warna tanah yang sangat hitam dan gembur, keadaan ini menyebabkan produktifitas tanaman cabe sangat baik. Pada bagian timur wilayah ini adalah aliran sungai Palik dan pada pinggir situs tetap ditumbuhi oleh tanaman bambu yang cukup rindang dan di seberang sungai pada bagian timur merupakan daerah persawahan. Pemanfaatan tanah di sekitar situs oleh penduduk sebagai areal persawahan dll dapat dilihat pada foto 1.

Tanah di areal persawahan ini juga sangat subur, sehingga selain tanaman padi juga banyak ditemukan tanaman palawija (kacang-kacangan), pohon cabe, pohon pisang dan pohon kelapa di sela-sela tanaman padi (pematang sawah). Suburnya tanah di lingkungan situs ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu karena unsur-unsur hara yang berasal dari pelapukan batu-batuan penyusun kulit bumi dan dapat berasal dari pelapukan atau kegiatan mikroorganisme tanah yang didukung oleh beberapa faktor lingkungan. Tebalnya tutup tumbuh tanaman (vegetasi) pada situs Padang Sepan dan sekitarnya merupakan salah satu unsur penentu kesuburan tanah. Daun-daun kering yang jatuh dan ranting-ranting pohon yang jatuh akan membentuk biomas atau sampah organik sehingga dengan bantuan mikroorganisme tanah akan mengurai membentuk lapisan tanah

organik. Tutup tumbuhan yang tebal di situs Padang Sepan ini selain mempengaruhi kesuburan tanah juga ikut membantu menjaga kelembaban tanah serta menjaga kegemburan tanah.



Foto 1. Pemanfaatan Tanah di Sekitar Situs Sebagai Areal Persawahan dan Tanaman Palawija

Dalam tanah yang lembab maka mikroorganisme tanah akan dapat bekerja secara optimal dalam pembentukan lapisan tanah organik, sedangkan kegemburan tanah akan membantu sirkulasi udara di dalam tanah, mempercepat penyerapan air serta mempermudah dalam pengolahan tanah sehingga pada akhirnya akan membantu dalam proses mencapai kesuburan tanah. Fungsi lain tutup tumbuhan pada permukaan tanah adalah menghambat aliran air di permukaan tanah sehingga kesempatan berinfiltrasi lebih besar. Selain daun dan ranting-ranting pohon maka akar-akar tanaman juga membantu dalam proses penggemburan struktur tanah, sehingga semakin banyak tutup tumbuh tanaman yang ada di permukaan tanah maka laju infiltrasi cenderung akan lebih tinggi. Keadaan ini jika terus dapat dipertahankan maka kerusakan struktur tanah seperti erosi dan kekurangan unsur-unsur hara tanah dapat dihindari.

III. Metode dan Hasil Analisis

3.1. Metode Analisis

Analisis komposisi unsur kimia fragmen tempayan dan beberapa tembikar serta sampel

tanah yang ditemukan di situs Padang Sepan dilakukan di laboratorium menggunakan metode spektrofotometri dan volumetri. Untuk analisis sifat-sifat fisik fragmen tembikar juga dilakukan di laboratorium dengan menggunakan beberapa metode sesuai dengan kebutuhan seperti dalam penentuan porositas, serapan air, dan berat jenis menggunakan metode perbandingan berat kering dan berat basah setelah mengalami penetrasi dengan air dingin selama 24 jam serta berat dengan penimbangan secara hidrostatik (penimbangan di dalam air). Untuk menentukan besar kecilnya kekerasan tembikar digunakan perbandingan dengan mineral di Skala Mohs dan warna tanah serta tembikar menggunakan perbandingan warna dalam daftar Munsell Colour Chart dari USDA. Adapun alat dan bahan yang diperlukan untuk analisis ini adalah sebagai berikut:

3.2. Analisis Unsur Kimia

Analisis komposisi unsur kimia fragmen tempayan dan pecahan tembikar dengan metode spektrofotometri dan volumetri sampel harus berupa cuplikan larutan, sehingga fragmen tembikar harus dilebur terlebih dahulu sehingga berubah dari padatan ke cairan. Dalam melakukan peleburan benda padat menjadi cair dapat dilakukan dengan beberapa metode yang masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Untuk peleburan sampel tembikar dan tanah dari situs Padang Sepan ini menggunakan metode Natrium Karbonat (Peleburan kering). Dalam peleburan ini sampel yang telah dibersihkan dari berbagai macam kotoran dan dalam kondisi kering (oven) terlebih dahulu dihaluskan sampai ukuran 100 mesh, kemudian dicampur dengan natrium karbonat dalam bentuk bubuk kering dengan perbandingan campuran 1: 5. Campuran ini kemudian diaduk rata dan ditambahkan kira-kira 2 butir (kurang lebih 0,5 gram) KOH untuk sampel sebanyak 0,5 gram. Setelah diaduk rata maka campuran ini ditempatkan di cawan nikel atau platina dan dimasukkan ke dalam mufla

furnace, peleburan dilakukan sampai suhu 650°C suhu ini dipertahankan kurang lebih 20 menit. Pada saat ini maka semua bubuk tembikar dan sampel tanah ini sudah melebur dan berubah menjadi cairan yang berwarna merah api dan setelah dingin cairan ini mengental dan berubah warna menjadi abu-abu kekuningan. Setelah dingin maka hasil leburan ini kemudian di cuci dengan asam klorida (HCl) dengan konsentrasi 10%. Pengerjaan ini dilakukan di ruang lemari asam untuk menghindari uap atau gas-gas yang dihasilkan dari reaksi ini, pencucian dilakukan sampai cawan yang dipergunakan untuk melebur tadi benar-benar sudah bersih yang dilakukan secara berulang kali dan kemudian dipindahkan ke dalam erlenmeyer dengan ukuran tertentu (250 ml) selanjutnya diencerkan dengan aquades sampai tanda batas. Sampel tembikar dan tanah ini sekarang sudah berubah menjadi bentuk larutan sehingga sudah siap untuk analisis baik secara spektrofotometri maupun secara volumetri (titrasi asam basa) maupun analisis dengan menggunakan *Absorpsi Atomic Spektrofotometri* (AAS). Untuk analisis sampel tembikar dan tanah dari situs Padang Sepan ini menggunakan dua metode yaitu analisis dengan metode kolorimetri yaitu berdasarkan serapan sinar tampak dari sampel sehingga diperlukan sampel dalam bentuk cair dan mempunyai sifat kolorimetri yang baik, selain dengan metode kolorimetri ada beberapa unsur menggunakan metode titrasi. Unsur atau ion yang mempunyai sifat kolorimetri ini larutan yang diukur absorbansinya (serapannya) harus dalam keadaan berwarna. Warna yang kuat pada unsur atau ion tertentu akan mempunyai nilai absorptivita yang cukup besar pada panjang gelombang-panjang gelombang tertentu sehingga absorbans larutan-larutannya pada konsentrasi-konsentrasi yang digunakan dapat diukur secara langsung. Tidak semua zat atau ion mempunyai sifat-sifat kolorimetri ini (mempunyai warna), ion atau unsur yang tidak mempunyai sifat kolorimetri ini maka harus dirubah terlebih dahulu menjadi zat yang memiliki sifat-sifat kolorimetri yang baik yaitu

dengan cara pembentukan warna. Pembentukan warna ini dilakukan dengan cara menambahkan pereaksi kimia kedalam larutan sampel sehingga terjadi reaksi pengkomplekan atau reaksi redoks (oksidasi dan reduksi) sehingga larutan menjadi

berwarna. Pereaksi kimia pembentuk warna harus mempunyai beberapa sifat yaitu: stabil dalam larutan, pembentukan warna harus cepat, reaksi harus berlangsung secara stokiometri, pereaksi tidak boleh menyerap cahaya, dan pereaksi harus selektif dan spesifik.

Tabel 1.1 Hasil Analisis Komposisi Kimia Unsur Fragmen Tembikar dari Situs Padang Sepan dalam persen (%).

No.	Silikat	Kalsium	Magnesium	Besi	Almunium	LOI	Lain-lain
1.	76,25	0,60	0,40	2,175	0,053	0,25	20,275
2.	75,50	0,30	0,70	2,700	0,139	19,75	0,911
3.	80,00	0,50	0,50	2,875	0,185	15,33	0,610
4.	51,25	0,40	0,40	3,500	0,085	7,71	36,655
5.	69,75	0,20	0,40	3,025	0,139	0,44	26,046

Keterangan No. Sampel:

1. Fragmen badan tempayan (polos) dari kebun cabe
2. Fragmen badan tempayan dari tepi tanah bekas bouldoser
3. Fragmen badan tempayan dari sekitar penggalian Balar
4. Fragmen badan tembikar (berhias) dari kebun Cabe
5. Fragmen tepian tembikar dari dalam sungai palik (dekat Batu bara).

Larutan yang akan dipergunakan untuk analisis secara kolorimetri harus mempunyai sifat-sifat : kestabilan warna untuk waktu yang lama, intensitas warna yang akan diukur harus

tinggi, warna yang diukur bebas dari pengaruh variasi kecil, hasil reaksi yang berwarna harus larut dalam pelarut yang dipakai dan sistem yang berwarna ini harus memenuhi hukum Lambert – Beer.

Tabel 1.2 Hasil Analisis Komposisi Unsur Kimia Tanah dari Situs Padang Sepan dalam persen (%).

No.	Silikat	Kalsium	Magnesium	Besi	Almunium	LOI	Lain-lain
1.	70,00	0,40	0,20	4,00	0,133	25,0	0,267
2.	64,25	0,40	0,50	5,20	0,139	26,5	3,011
3.	69,50	0,30	0,40	3,50	0,139	24,0	2,161

Keterangan No. Sampel

- 1 & 2. Tanah dari Kebun Cabe
3. Tanah dari lokasi ekskavasi Balar

3.3. Analisis Sifat Fisik

Analisis sifat-sifat fisik dilakukan terhadap fragmen tembikar yang ditemukan di situs Padang Sepan, kebun cabe, dan dari dalam Sungai Palik. Sifat-sifat fisik tembikar yang dilakukan dalam analisis ini adalah kadar air, porositas, serapan air, berat jenis, kekerasan, suhu pembakaran dan warna. Untuk sampel tanah selain dilakukan analisis unsur kimia juga dilakukan analisis kadar air, bahan organik dan kelas tekstur tanah.

Penentuan kadar air dengan satuan persen dilakukan dengan cara menimbang berat awal sampel kemudian dikeringkan dalam oven dengan suhu 105°C sampai selama kurang lebih 4 jam sampai mencapai berat konstan, dengan membandingkan selisih berat ini dengan berat awal dan dikalikan dengan 100% maka didapat besarnya kandungan air tanah maupun tembikar. Porositas adalah salah satu sifat dasar tembikar dan ini menentukan daya hisap tembikar terhadap air melalui kegiatan kapiler. Serapan air merupakan besarnya prosentase berat air yang dapat di serap pori terhadap berat kering benda pada suhu 105 °C - 110 °C atau dapat dikatakan bahwa penyerapan air adalah selisih berat benda sebelum dan sesudah dipanaskan dibagi dengan berat sebelum dipanaskan dikalikan 100%. Sedangkan besarnya porositas dan serapan air pada fragmen tembikar dilakukan dengan cara melakukan penetrasi dengan perendaman di dalam air dingin selama 24 jam. Langkah selanjutnya adalah melakukan penimbangan secara hidrostatik (ditimbang di dalam air) dan diteruskan dengan penimbangan di udara terbuka dalam keadaan lembab. Porositas dihitung dengan cara membandingkan selisih antara berat benda dalam keadaan lembab dikurangi berat kering dengan berat dalam keadaan lembab dikurangi berat timbangan hidrostatik dikalikan dengan 100%. Serapan air pada tembikar dihitung dengan cara membandingkan antara berat dalam keadaan lembab dikurangi berat kering dengan berat dalam keadaan lembab dikalikan dengan 100%. Untuk berat jenis dihitung dengan cara

membandingkan antara berat kering oven dengan berat dalam keadaan lembab dikurangi berat timbangan dalam air dengan satuan gram / cm³. Beberapa contoh fragmen tembikar dari situs Padang Sepan dapat dilihat pada foto 2.

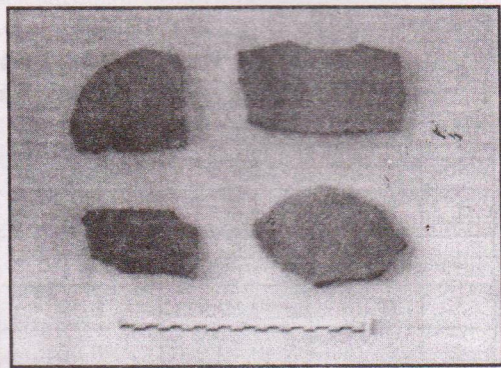


Foto 2. Beberapa Fragmen Tembikar dari Situs Padang Sepan.

Kekerasan fragmen tembikar dihitung dengan satuan Skala Mohs, karena dihitung berdasarkan perbandingan kekuatan fragmen tembikar dengan mineral yang ada di daftar Skala Mohs dengan cara menggoreskan mineral pada skala Mohs ini pada tembikar dimulai pada urutan pertama sampai fragmen tembikar tidak mengalami goresan lagi.

Untuk mengetahui suhu pembakaran fragmen tembikar dilakukan dengan cara melakukan uji ulang pembakaran di dalam *muffle furnace*, sampel tembikar dipotong-potong kecil dengan ukuran dadu sebanyak kurang lebih 9 potong untuk tiap sampel satu sampel digunakan sebagai sampel blanko. Potongan-potongan tembikar ini kemudian di bakar pada suhu 300°C, dan selanjutnya dengan terus dibakar sampai suhu 900°C. Pada setiap kelipatan 50° C maka sampel dikeluarkan dan dibandingkan dengan warna sampel blanko, dan pada saat warna sampel mendekati sama atau sama dengan warna sampel blanko maka ini diperkirakan merupakan suhu pembakaran tembikar pada masa lalu.

Tabel 1.3 Hasil Analisis Sifat-sifat Fisik Fragmen Tembikar dari Situs Padang Sepan.

No.	Kadar Air (%)	Porosit as (%)	Serapan Air (%)	Berat Jenis (gr/cm ³)	Kekerasan (S.Mohs)	Suhu Pemb. (°C)	Warna (S. Munse II)
1.	0,11	7,17	3,25	2,29	4,5	750	5 YR,4/1 (abu-abu tua)
2.	14,81	34,36	19,04	2,23	3,0	500	5YR,6/4 (coklat kemerahan)
3.	10,70	29,15	14,89	2,35	3,5	500	10YR,6/4 (kuning kecoklatan)
4.	3,29	21,19	10,49	2,29	3,5	500	7,5YR, 5/3 (coklat)
5.	0,21	20,40	9,44	2,46	4,5	850	10R,5/6 (merah)

Keterangan Sampel:

1. Fragmen badan tempayan dari kebun cabe (polos)
2. Fragmen badan tempayan dari tepi tanah bekas boldoser (polos)
3. Fragmen badan tempayan di sekitar bekas penggalian Balar Palembang 2002 (polos).
4. Fragmen badan tembikar dari kebun cabe (berhias).
5. Fragmen tepian tembikar dari Sungai Palik (dekat batubara).

Tekstur tanah adalah perbandingan fraksi pasir, debu dan liat dalam masa tanah atau distribusi butir-butir tanah. Fraksi adalah butir tunggal tanah dengan batas ukuran tertentu. Gabungan dari ketiga fraksi ini dinyatakan

dalam persen dan di sebut dengan kelas tekstur. Penetapan tekstur tanah ini menggunakan metode pipet, sedangkan kelas tekstur tanah ditetapkan dengan menggunakan diagram segitiga tekstur menurut USDA.

Tabel 1.4 Hasil Analisis Kadar Air, Bahan Organik dan Tekstur Tanah

No.	Kadar Air	Bahan Organik	Tekstur Tanah
1.	31,34	14,80	Geluh debuan
2.	29,87	14,60	Geluh debuan
3.	28,50	13,50	Geluh debuan

Keterangan No. Sampel

- 1 & 2. Tanah dari Kebun Cabe
3. Tanah dari lokasi ekskavasi Balar

Hasil penetapan dari masing-masing fraksi dinyatakan dalam persen, dari kelas tekstur tanah ini maka dapat diketahui sifat morfologi tiap horizon atau lapisan tanah yang di analisis.

IV. Pembahasan

Tanah merupakan salah satu sumber daya alam yang dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi baik untuk pemukiman, penguburan atau keperluan lain seperti bercocok tanam dan sarana transportasi. Tanah yang subur merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam pemilihan lokasi pemukiman terutama untuk masyarakat yang hidupnya bergantung diri pada sektor pertanian seperti masyarakat masa prasejarah. Tanah selain dimanfaatkan untuk bercocok tanam, pada lapisan tertentu tanah juga dapat diolah menjadi artefak dengan fungsi yang beraneka ragam sesuai dengan bentuk dan ukurannya. Perbedaan kondisi tanah terutama kesuburannya pada setiap daerah akan berbeda-beda, hal ini sangat dipengaruhi oleh komposisi unsur kimia dan sifat-sifat fisik tanah dan lingkungan geologi di sekitarnya. Komposisi unsur kimia tanah akan sangat tergantung pada mineral bantuan pembentuk tanah melalui proses pelapukan, baik secara kimia, fisika maupun batuan biologi tanah (mikroorganisme tanah).

Selain kesuburan tanah maka tersedianya sumber air tanah dengan kualitas baik juga dipertimbangkan dalam pemilihan tempat tinggal selain faktor keamanan dan kemudahan transportasi. Kondisi seperti ini ternyata juga dipertimbangkan dalam pemilihan pemukiman pada masa lalu di Situs Padang Sepan. Dari Tabel 1.1 tentang Komposisi unsur kimia tanah dari beberapa sampel tanah baik disitus penguburan maupun yang ada di sekitar situs maka terlihat bahwa komposisi unsur silikat merupakan yang paling dominan dan unsur terbanyak kedua adalah *Log of Ignation* (LOI yang berarti uji hilang bakar / pijar). Dari hasil analisis ini maka terbukti bahwa silikat merupakan unsur terbanyak pembentuk kerak

bumi setelah oksigen. Kandungan LOI memperlihatkan bahwa tanah ini banyak mengandung unsur-unsur yang terdapat dalam senyawa organik seperti oksida-oksida, garam-garam sulfat serta air-air kimia yang hanya dapat hilang jika diuapkan pada suhu tinggi. Tinggi rendahnya unsur-unsur ini dapat berubah-ubah karena sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti kandungan unsur-unsur yang terlarut dalam air hujan, kegiatan mikro-organisme serta serapan akar-akar tumbuhan sebagai unsur hara tanaman. Unsur kalsium pada ketiga sampel tanah antara 0,3 – 0,4% sedangkan kandungan magnesium karbonat terjadi sedikit perbedaan yaitu 0,2 – 0,5%. Kedua unsur ini sangat diperlukan untuk pertumbuhan tanaman. Unsur besi di dalam tanah merupakan unsur mikro, sehingga jumlahnya sangat kecil dibutuhkan oleh tanaman tetapi unsur ini tidak boleh kekurangan, karena mempunyai fungsi penting dalam enzim dan juga sintesa klorofil.

Dari tabel 1.4 terlihat bahwa kadar air tanah di situs ini cukup tinggi yaitu 29,87% - 31,34%, ini terjadi karena permukaan tanah tertutup oleh tumbuh-tumbuhan dan sampah organik lainnya sehingga tidak terkena matahari langsung dan dapat mengurangi penguapan air tanah. Tanah di kebun cabe mempunyai kandungan bahan organik lebih tinggi jika dibandingkan dengan tanah di bekas penggalian Balai Arkeologi Palembang (situs kubur). Selain kandungan bahan organik kandungan senyawa sulfat, fosfat dan nitrat juga lebih tinggi hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tanah di kebun cabe kondisinya sudah terbuka sehingga terkena matahari langsung dan telah mengalami pengolahan tanah. Keadaan ini akan berpengaruh terhadap sirkulasi udara dan kegiatan mikroorganisme di dalam tanah dapat berjalan optimal. Sirkulasi udara yang baik di dalam tanah akan dapat mempercepat pergantian oksigen, pertukaran kation, dan memperbaiki derajat keasaman tanah. Derajat keasaman tanah yang mendekati

normal akan mendukung kegiatan mikroorganisme dalam menguraikan bahan organik sehingga menghasilkan sulfat, fosfat dan nitrat dalam tanah lebih besar untuk kepentingan unsur hara tanaman. Kondisi tanah yang terlalu lembab dan kurangnya sinar matahari menyebabkan kegiatan mikroorganisme tanah dalam membantu menguraikan sampah-sampah organik kurang optimal sehingga menghasilkan tanah dengan kandungan organik lebih sedikit karena pH tanah juga tidak mendukung. Dari hasil analisis kelas tekstur tanah maka semua sampel yang dianalisis berada pada kelas tekstur geluh debu.

Komposisi unsur kimia fragmen tembikar dari situs Padang Sepan seperti terlihat pada tabel 1.3 terlihat bahwa fragmen tembikar yang ditemukan di sekitar lokasi Penggalan Balar Palembang tahun 2002 mempunyai kandungan silikat yang paling tinggi yaitu 80,00%. Fragmen tembikar (badan berhias) yang ditemukan di kebun cabe mempunyai kandungan silikat paling kecil yaitu hanya 51,25%. Sedangkan fragmen tembikar dari kebun cabe (badan polos) mempunyai kandungan silikat hampir sama dengan fragmen tembikar yang ditemukan di tepi tanah bekas boldoser PT. Nurtani yaitu 76,25% dan 75,50%. Selain unsur silikat maka di dalam tanah juga ditemukan adanya unsur kalsium dan magnesium, unsur-unsur ini semakin ke lapisan bawah maka kandungannya semakin kecil, hal ini disebabkan karena unsur ini sebagian besar berasal dari hasil pelapukan senyawa organik. Untuk unsur silikat sebaliknya yaitu semakin ke bawah kandungannya semakin besar hal ini dapat disebabkan karena unsur ini sebagian besar berasal dari pelapukan batuan pembentuk kulit bumi. Unsur kalsium dan magnesium dalam pembentukan tembikar diperlukan untuk menambah kekerasan tembikar, hal ini disebabkan karena unsur-unsur ini jika bereaksi dengan unsur silikat dan mengalami pembakaran akan menambah keras benda yang dihasilkan. Unsur kalsium paling tinggi dimiliki

oleh fragmen tembikar dari kebun cabe, sedangkan kandungan uji hilang bakarnya sangat kecil yaitu 0,25%. Dari hasil analisis ini maka unsur lain-lain yang belum teranalisis juga cukup besar yaitu 20,275% unsur ini mungkin natrium atau kalium yang merupakan unsur dominan juga ditemukan di dalam tanah yang berasal dari pelapukan mineral batuan pembentuk kerak bumi. Uji hilang bakar (LOI) yang kecil dari fragmen tembikar ini menunjukkan bahwa bahan baku dari tembikar ini cukup baik sehingga tidak banyak unsur-unsur yang hilang (garam-garam oksida, sulfat-sulfat, air-air kimia) yang dapat menyebabkan pori-pori pada tembikar sehingga porositas tembikar menjadi tinggi.

Tingginya kandungan silikat pada fragmen tembikar tempayan kubur dari situs Padang Sepan ini memperlihatkan bahwa selain silikat yang terdapat di dalam tanah liat juga ada penambahan pasir secara sengaja dalam pengolahan bahan baku sebelum proses pembentukannya. Butiran-butiran silika (pasir) dapat terlihat jelas berwarna putih baik dengan penglihatan biasa maupun dengan bantuan mikroskop, sedangkan dalam sampel fragmen tembikar (hias) dari kebun cabe hal ini tidak nampak jelas. Dari hasil analisis sifat-sifat fisik maka tembikar dari kebun cabe dan dari dalam sungai Palik mempunyai kadar air, porositas dan serapan air paling kecil jika dibandingkan dengan fragmen badan tempayan dari situs kubur (tempayan kubur) serta mempunyai kekerasan yang paling tinggi. Kondisi seperti ini dapat terjadi karena selain suhu pembakaran yang lebih tinggi maka bahan dasar juga ada perbedaan. Berat jenis bahan paling besar dimiliki oleh bahan dasar tembikar dari dalam Sungai Palik, hal ini menunjukkan kekompakan mineral penyusun tanah liat lebih tinggi jika dibandingkan dengan bahan dasar tembikar yang lain. Dari uraian ini maka fragmen tembikar dari situs Padang Sepan yang di analisis bisa dikelompokkan dalam beberapa kelompok pengrajin berdasarkan perbedaan dan persamaan teknologi pembuatannya yaitu :

sampel fragmen tempayan yang ditemukan di sekitar situs kubur (no. 2 dan 3) hampir sama dan ini berbeda dengan sampel tembikar yang ditemukan di kebun cabe (no. 1 dan 4) serta fragmen tembikar dari dalam sungai Palik (no. 5).

IV. Penutup

Kondisi tanah baik itu kesuburan, geomorfologi dan litologinya sangat menentukan dalam pemilihan lokasi untuk daerah pemukiman, penguburan, pertanian dll. Tanah di situs Padang Sepan dan sekitarnya setelah dilakukan analisis komposisi unsur kimia dan analisis sifat-sifat fisik ternyata sangat subur sehingga sangat cocok untuk bercocok tanam baik tanaman palawija maupun persawahan. Lokasi situs kubur tempayan letaknya sangat strategis karena letaknya lebih tinggi dari daerah sekitarnya yaitu mempunyai ketinggian 13-20 meter dari dasar sungai dan pinggirannya merupakan daerah yang terjal dengan kemiringan lereng hampir 90 derajat sehingga sangat menguntungkan untuk keamanan dan penyediaan sumber bahan makanan.

Hasil analisis sifat-sifat fisik dan komposisi unsur kimia maka fragmen tempayan dari situs kubur tempayan mempunyai kemiripan satu sama lain yaitu dari sumber bahan yang memperlihatkan butiran-butiran pasir (silika) serta mempunyai suhu pembakaran yang rendah sehingga menghasilkan porositas dan serapan air yang besar dan kekerasannya lebih kecil serta warna yang coklat (tidak terang). Sedangkan tembikar dari kebun cabe (polos) mempunyai komposisi kimia hampir sama dengan tembikar dari situs kubur tempayan, tetapi karena suhu pembakarannya lebih tinggi maka mineral-mineral penyusunnya lebih banyak yang meleleh mengisi pori-pori yang kosong sehingga menghasilkan tembikar yang mempunyai porositas dan serapan air yang lebih kecil serta kekerasannya lebih tinggi. Pengaruh suhu pembakaran yang lebih tinggi

tembikar dari kebun cabe (polos) mempunyai warna lebih terang (abu-abu tua) jika dibandingkan dengan tembikar berhias dan fragmen tempayan dari situs kubur.

Fragmen tembikar yang ditemukan dari dalam sungai Palik mempunyai bahan yang berbeda dengan tembikar dari situs kubur dan kebun cabe. Perbedaan ini selain dilihat dari komposisi kimia juga dari segi kekompakan bahan sehingga menghasilkan tembikar dengan kualitas yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1984. *Pedoman Analisis*. Laboratorium Analisa Proyek Konservasi Candi Borobudur. Magelang.
- Anonim. 1996. *Buku Panduan Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Bailey, H.H. t.t. *Kuliah Ilmu Tanah*. Badan Kerjasama Ilmu Tanah. BKS – PTN / USAID (University of Kentucky). W.U.A.E. Project.
- Kristantina Indriastuti. 2000. *Laporan Peninjauan Situs Padang Sepan. Kec. Air*
- Besi. Kab. Bengkulu Utara. Prov. Bengkulu. Balai Arkeologi Palembang (tidak terbit)
- . 2001. “Pemukiman Prasejarah Di Sumatra Selatan dan Bengkulu. Kajian Berdasarkan Pola Sebaran Kubur Tempayan”, dalam *Siddhayatra vol. 7 No. 1 Mei. 2001* Balai Arkeologi Palembang.
- Sumijati Atmosudiro. 1999. “Teknologi dan Fungsi Terakota Masa Prasejarah. Cerminan Dinamika Sosial Budaya”. Makalah di Sampaikan dalam *Panel Sehari Wawasan Seni dan Teknologi Terakota Indonesia*. Jakarta.

- Soegondho, S. 1999. "Fungsi dan Peranan Gerabah dalam Penguburan Prasejarah". *PIA VII. Cipanas 12 – 16 Maret 1996*.
- Soejono, R.P. 1980. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- . 2000. "Teknologi". Dalam *Kajian Ilmiah Temuan Satu Abad (1900 – 1999)*. Jakarta: Museum Nasional.
- Tri Wuryani, dkk. 2000. *Laporan Penelitian Potensi Sumber Daya Alam Pendukung Tradisi Kubur Tempayan di Situs Padang Sepan. Kec. Air Besi. Kab. Bengkulu Utara. Prov. Bengkulu*. Subbid. Laboratorium Ekofak dan Artefak (tidak terbit).

INDIKASI PERDAGANGAN DI DAERAH ALIRAN SUNGAI MUSI MASA KLASIK

Oleh: Tri Marhaeni S. Budisantosa

I. Pendahuluan

Perdagangan merupakan bagian dari aktivitas ekonomi karena pada dasarnya perdagangan merupakan aktivitas pertukaran barang yang berlangsung antara dua pihak untuk saling memenuhi kebutuhan. Suatu masyarakat yang sumberdaya manusianya atau lingkungannya tidak mampu memproduksi suatu jenis komoditi, sedangkan komoditi itu diperlukan, maka masyarakat tersebut mendorong untuk mendapatkannya dengan melakukan perdagangan, baik dengan alat tukar uang maupun komoditi yang dimiliki. Sejumlah barang kebutuhan manusia yang diperdagangkan dapat berupa produk botani, hewani, pertambangan, maupun teknologi.

Selama ini belum diketahui secara pasti kapan munculnya perdagangan internal di Daerah Aliran Sungai Musi (DAS Musi). Namun, menurut Bugie M.H. Kusumohartono, pada masa sejarah awal di Indonesia banyak terdapat bukti bahwa interaksi energi, barang, dan informasi antar dua komunitas budaya terutama didasari oleh perbedaan relung ekologi. Perbedaan relung ekologi pedalaman dan pantai Sumatera Selatan merupakan faktor pemicu interaksi antara komunitas pedalaman dan pesisir. Proses tersebut berkembang selaras dengan kemampuan membuat alat transportasi air (Kusumohartono, 1992:37).

Sementara itu, aktivitas perdagangan antara masyarakat DAS Musi dengan dunia luar telah diketahui dengan lebih jelas. Dari peninggalan-peninggalan artefaktual dan sumber-sumber sejarah diperoleh gambaran mengenai aktivitas perdagangan antara Sumatera, khususnya kerajaan Sriwijaya, dengan negeri Cina, India, Arab.¹ Pertanyaan

yang muncul adalah dari manakah komoditi-komoditi kerajaan Sriwijaya itu berasal? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dikutip pendapat Kent Flannery yang menyatakan bahwa keletakan suatu kota di tepi sungai (termasuk Palembang-penulis) disebabkan oleh ketergantungannya terhadap daerah pedalaman (Flannery, 1976: 173-174). Berdasarkan pendekatan teori-teori tersebut diduga bahwa keberadaan situs-situs dari masa Klasik di DAS Musi bagian hulu merupakan bukti kedudukan daerah-daerah hulu sebagai penyangga ibukota kerajaan Sriwijaya (Palembang).

Petunjuk adanya aktivitas perdagangan di DAS Musi sebagaimana ditunjukkan oleh teori-teori tersebut mendorong penulis menelusuri kembali indikasi perdagangan di DAS Musi pada masa Klasik. Dari makalah ini diharapkan muncul masukan bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

Mempelajari perdagangan penting artinya dalam mempelajari proses perubahan kebudayaan suatu masyarakat karena dalam kegiatan perdagangan terdapat proses komunikasi serta pertukaran gagasan. Arus gagasan yang memasuki suatu masyarakat dapat menimbulkan perubahan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan (Renfrew & Paul Bahn, 1991:307:308).

¹ Sumber sejarah yang secara tidak langsung menyebut adanya aktivitas perdagangan antara Sriwijaya dengan negeri-negeri tersebut dapat dilihat dari catatan sejarah Dinasti Sung (960-1279 M), naskah Chou-Ju Kua (1225 M), catatan Ibn Ghordadzbeh (844-848 M), Ibn Al Fakih (902 M), Mas'udi (955 M), dan Abu Zayd (916 M). Mengenai sumber-sumber tersebut periksa Poesponegoro, ed., *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1983).

Secara metodologis, mempelajari perdagangan masa lampau perlu melibatkan kajian produksi dan distribusi komoditi. Dalam kajian produksi perlu dijawab permasalahan asal dari komoditi. Untuk mengetahuinya diperlukan teknik karakterisasi bahan (*materials characterization*) karena artefak dari suatu tempat produksi bisa ditiru di tempat lain (Renfrew & Paul Bahn, 1991:307,314). Sebagai tambahan, menurut hemat penulis, untuk mengetahui asal komoditi dari botani, baik yang ditinggalkan di situs arkeologi (berupa artefak atau ekofak) maupun yang tertulis dalam sumber sejarah, dapat dilakukan dengan bantuan Ilmu Botani. Hal itu didasarkan pada asumsi adanya tumbuh-tumbuhan produksi tertentu yang hanya hidup dalam lingkungan geografis tertentu (suhu, iklim, ketinggian, jenis tanah, dll). Sebagai misal, kapur barus yang di Sumatera hanya hidup di dataran tinggi Tapanuli, atau kayu cendana yang di Indonesia tumbuh baik di Nusa Tenggara Timur.

Sementara itu dalam kajian distribusi perlu dilakukan analisis sebaran keruangan (*spatial*) dari komoditi tertentu yang telah diketahui asalnya. Peta distribusi komoditi tersebut dapat ditafsirkan jika dipahami proses yang melatar belakangnya, yang mungkin melalui mekanisme *reciprocity*, *redistribution*, dan *market exchange* (Renfrew & Paul Bahn, 1991:323). *Reciprocity* merujuk pada pertukaran yang berlangsung antara individu, tidak ada yang dominan, dan mereka sendiri saling mengontrol. *Redistribution* merupakan mekanisme yang bekerja pada organisasi terpusat. Barang diberikan kepada pusat organisasi, atau sekurang-kurangnya disediakan olehnya, dan kemudian didistribusikan kembali. Yang terakhir, *market exchange* menunjukkan adanya suatu lokasi pusat yang khusus untuk transaksi pertukaran dan hubungan sosial semacam tawar-menawar.

Khusus untuk *market exchange* perlu diterapkan *fall-of analysis* (Renfrew & Paul Bahn, 1991:324). Hasil analisis tersebut dapat

digambarkan dalam bentuk grafik antara jarak dari sumber dengan jumlah suatu komoditi. Semakin jauh dari sumbernya, jumlah suatu komoditi biasanya semakin menurun. Analisis tersebut belum dapat diterapkan dalam tulisan ini karena belum diperoleh data kuantitatif dari temuan, khususnya temuan yang diduga merupakan barang perdagangan.

II. Indikator Perdagangan

Temuan terbanyak dari serangkaian penelitian yang dilakukan di DAS Musi selama ini yang dapat ditunjuk sebagai indikator mengenai aktivitas perdagangan pada masa Klasik adalah keramik asing. Temuan lainnya yang mungkin sekali dapat ditunjuk sebagai komoditi dan yang persebarannya tidak merata adalah manik. Lokasi-lokasi penemuan keramik adalah Air Sugihan, Palembang, Bumiayu, Teluk Kijing, Bingin Jungut, dan Nikan, sedangkan temuan manik diperoleh dari Air Sugihan, Palembang, dan Bingin Jungut.

Keramik asing yang ditemukan di DAS Musi hingga akhir masa Klasik diketahui didatangkan dari Cina dan Indo-Cina. Sementara itu, manik boleh jadi didatangkan dari luar, misalnya India atau Timur Tengah yang dikenal sebagai pusat pembuatan manik terlebih dahulu (Dubin, 1987), atau buatan setempat, misalnya Palembang (Adhyatman & Rejeki Arifin, 1993). Dalam upaya mengenali sumber manik diperlukan kehati-hatian karena barang tersebut boleh jadi ditiru. Oleh karena itu, suatu tempat dikatakan sebagai sumber produk manik hanya jika di tempat bersangkutan ditemukan pula bahan atau limbah produksinya.

Keramik dan manik di DAS Musi bagian hulu ditemukan di situs-situs keagamaan dengan temuan berupa candi dan arca. Jenis-jenis temuan keagamaan tersebut menunjukkan adanya arus gagasan dari luar yang mungkin dimulai dari interaksi perdagangan.

Situs Air Sugihan

Situs ini dapat dicapai dari Palembang dengan menelusuri Sungai Musi ke arah hilir sejauh 70 km. Keramik yang ditemukan di Air Sugihan berupa sebuah guci Cina dari Dinasti Sui (abad ke- 6-7). Benda tersebut ditemukan bersama dengan manik kaca Indo-Pasifik dan manik kaca emas serta manik batu karnelian. Manik-manik kaca emas tersebut diketahui berasal dari Mesir atau Asia Barat pada abad ke- 4-11 (Adhyatman & Rejeki Arifin 1993:18). Meskipun manik Indo-Pasifik dan mungkin manik karnelian bisa dibuat di Palembang (Adhyatman & Rejeki Arifin 1993:27), mengingat Palembang menjadi ibukota Sriwijaya (pusat perdagangan) baru pada abad ke-7, maka manik tersebut diduga masih merupakan barang impor.

Situs Palembang

Keramik tertua yang ditemukan di Palembang buatan masa Dinasti T'ang dari abad ke- 9-10. Keramik Cina lainnya yang lebih muda buatan masa Dinasti Sung dari abad ke-10-13, Yuan (abad ke-13-14), Ming (abad ke-14-17). Temuan keramik asing lainnya berasal dari Khmer abad ke-13 dan Annam abad ke-14 (Puslit Arkenas 1991).

Di Palembang (situs Kambang Unglen dan Karanganyar) ditemukan juga ribuan butir manik kaca dan batu. Situs Kambang Unglen diduga kuat merupakan tempat pembuatan manik kaca (Indo-Pasifik) karena di situs tersebut banyak ditemukan pecahan manik kaca, sisa lumeran kaca, dan pecahan kaca dari bahan yang sama dengan manik kaca (Adhyatman & Rejeki Arifin 1993:23). Meskipun di situs-situs tersebut tidak ditemukan sisa-sisa pembuatan manik batu, Sumarah Adhyatman dan rejeki Arifin berpendapat bahwa manik batu hablur dan akik mungkin juga dibuat di Palembang. Alasannya, eratnya hubungan antara India dan Sriwijaya memungkinkan peralihan teknik pembuatan manik tidak hanya terbatas dalam pembuatan manik kaca,

melainkan juga manik batu. Bahan manik batu bisa didatangkan dari India atau diperoleh dari daerah setempat. (Adhyatman & Rejeki Arifin, 1993:27).

Situs Bumiayu (Tanahabang)

Situs ini dapat ditempuh dari Palembang ke arah hulu dengan menelusuri Sungai Musi dan Sungai Lematang sejauh 84 km. Di situs ini terdapat 9 buah gundukan bangunan dari bata, diantaranya candi Hindu, yang mungkin dibangun pada abad ke-9-10. Selain itu ditemukan keramik asing, yang tertua berasal dari Cina abad ke-10-12.²

Situs Bingin Jungut

Perjalanan keramik Sung dari abad ke-11-13 ternyata berlanjut hingga ke situs Bingin Jungut (Tri Marhaeni, 1997), sebuah situs bercorak Budhis, yang dapat dicapai dari Palembang dengan menelusuri Sungai Musi ke arah hulu sejauh 218 km. Di situs ini McKinnon menemukan pula keramik dari abad ke- 13-14 (Mc Kinnnon, 1984:21).

Benda yang biasa diperdagangkan seperti manik dilaporkan oleh McKinnon ditemukan juga di Situs Bingin Jungut, tetapi analisis mengenai temuan tersebut tidak dikemukakan. Dalam suatu penelitian tahun 1997 penulis menemukan juga sebuah manik karnelian yang berbentuk kerucut ganda bersisi delapan. Mengingat temuan yang menunjukkan sisa aktivitas pembuatannya tidak terdapat di situs tersebut (Bingin Jungut) dan temuan semacam ini banyak ditemukan di Palembang, maka kemungkinan besar manik tersebut tidak dibuat di situs tersebut, melainkan didatangkan dari Palembang.

¹ Masa pembangunan Candi Bumiayu (Tanahabang) telah dikemukakan oleh para peneliti berdasarkan penemuan di Candi I dan sekitarnya yang meliputi seni bangunan candi, arca, keramik, dan inskripsi (Utomo, 1993; Herrystiadi, et. al., 1993).

Selain keramik dan manik, di situs ini ditemukan juga sisa bangunan candi dari bata dengan arca Budha dari Bukit Siguntang (abad ke-7) (Mc Kinnon, 1984:21). Sementara itu, Satyawati Suleiman menyatakan arca tersebut mempunyai langgam arca Jawa dari periode Sailendra abad ke-9 (Suleiman, 1981:10).

Situs Lesungbatu

Situs ini dapat dicapai dari Palembang dengan menelusuri Sungai Musi dan Sungai Rawas ke arah hulu sejauh 240 km. Di situs tersebut ditemukan bangunan candi dari bata dan sebuah yoni dari batu putih yang dilaporkan berlanggam Majapahit abad ke -14. Lantai bilik yang lebih rendah daripada bagian dasar pintu masuk mirip dengan candi Jabung. Ragam hias makhluk pada yoni digarap dalam bentuk "primitif", tidak naturalis seperti ciri kesenian Jawa tengah abad ke-9-10 (Puslit Arkenas, 1993). Namun, ada kemungkinan juga candi tersebut dibangun pada masa puncak perkembangan agama Hindu di DAS Musi yang ditandai dengan pembangunan candi-candi di Bumiayu (Tanahabang). Selama ini di situs tersebut belum ditemukan keramik asing.

Situs Tingkip

Dari situs Lesungbatu, situs ini dapat dicapai dengan menelusuri Sungai Rawas, Sungai Lemurus, dan Sungai Tingkip ke arah hulu sejauh 15 km. Dari situs ini ditemukan reruntuhan candi bata yang di dalamnya pernah ditemukan sebuah arca Awalokiteswara. McKinnon menyatakan arca tersebut berlanggam post-Gupta (McKinnon, 1984:23). Pengamatan yang lebih mendalam menunjukkan arca tersebut mempunyai persamaan dengan arca-arca pra-Angkor abad ke-6-7 atau Dwarawati abad ke- 6-9 (Suleiman, 1983). Di situs Tingkip ditemukan juga keramik dari abad ke -12-14 (McKinnon, 1984:23).

Situs Nikan

Selain ditemukan di situs-situs yang terletak di tepi Sungai Musi dan Lematang,

keramik asing ditemukan juga di situs yang terletak di tepi Sungai Komering, salah satu anak Sungai Musi. Di tepi Sungai Komering selama ini baru ditemukan sebuah situs, yaitu situ Nikan. Di situs yang dapat dicapai dari Palembang dengan menelusuri Sungai Musi dan Komering sejauh 152 km ini terdapat pecahan-pecahan keramik yang tersebar di sekitar sisa bangunan candi dari bata. Dalam kunjungan bersama P.Y. Manguin dari EFEO Perancis tahun 1994, penulis menemukan pecahan-pecahan keramik buatan masa Dinasti Sung dari abad ke-10-12. Di situs tersebut ditemukan pula sebuah lapik arca berbentuk bulat dari batu andesit yang berhias bunga *padma*.

Situs Jepara

Ke arah hulu situs Nikan, kurang lebih sejauh 126 km, tepatnya di sekitar mata air Sungai Komering, atau di tepi Danau Ranau, terdapat situs Jepara, tempat ditemukannya sebuah sisa struktur candi yang berlanggam Jawa dari abad ke-9-10. Langgam Jawa diketahui dari adanya pelipit sisi genta dan belah rotan (Suhadi & Suroso MP, 1984). Sekitar 20 km dari situs ini ditemukan peninggalan sezaman berupa sebuah prasasti batu dari tahun 997 M yang ditulis dengan huruf Jawa Kuna dan berbahasa Melayu Kuna (Damais, 1995:27-45).

III. Indikasi Perdagangan Internal dan Eksternal

Paparan data tersebut di atas menunjukkan bahwa keramik tertua dari DAS Musi ditemukan di Air Sugihan, kemudian yang lebih muda ditemukan di Palembang dan situs-situs lainnya di bagian hulu. Namun, keramik tertua di situs-situs hulu DAS Musi seluruhnya lebih muda daripada keramik tertua di Palembang. Fenomena demikian menunjukkan kesan sekilas bahwa perdagangan antara masyarakat DAS Musi dengan pedagang asing pada mulanya berlangsung di daerah hilir dan kemudian bergerak ke arah hulu.

Kendati antara pertanggalan keramik Air Sugihan dengan keramik tertua di Palembang terentang waktu sekitar dua sampai tiga abad, tidak dapat dikatakan adanya kekosongan kegiatan perdagangan internasional di Palembang. Selama kegiatan perdagangan tetap berlangsung secara berkesinambungan dari abad ke-6 hingga abad ke-9, sekalipun di Palembang tidak ditemukan keramik dari antara abad-abad tersebut. Munculnya kerajaan Sriwijaya yang *notabene* adalah negara perdagangan maritim serta yang menjadikan Budha Mahayana dari India sebagai agama negara pada paroh terakhir abad ke-7 menunjukkan tingginya intensitas kontak sosial, termasuk kontak perdagangan dengan bangsa asing pada abad-abad sebelumnya.

Aktivitas perdagangan ke arah hulu sebagaimana digambarkan sebelumnya tidak harus diartikan bahwa pedagang-pedagang asing sendiri bergerak ke arah hulu Palembang. Raja Sriwijaya tentu mengawasi secara ketat aktivitas pedagang asing yang memasuki DAS Musi. Sumber-sumber tertulis mengenai Kerajaan Sriwijaya menunjukkan, organisasi ekonomi kerajaan tersebut mempunyai ciri birokrasi terpusat berdasarkan upeti, pajak, dan hukum.³ Dalam organisasi ekonomi semacam itu memungkinkan adanya pasar yang dikontrol dan dilindungi oleh kekuasaan politis yang kuat.⁴

Sebagai lokasi pasar, Palembang sejak abad ke-7 tentu telah didatangi pedagang-pedagang dari daerah hilir maupun hulu. Dengan kekuasaannya pula, raja Sriwijaya dapat

memaksa pedagang-pedagang dari hilir dan hulu memasarkan komoditi mereka di Palembang. Pedagang-pedagang dari kedua daerah tersebut tentu tidak mengalami kesulitan yang berarti untuk mendatangi Palembang berkat dukungan alat transportasi air yang sudah dikenal waktu itu serta perairan Sungai Musi dan anak-anak sungainya yang memungkinkan alat transportasi air itu memasuki daerah-daerah hingga ke hilir dan hulu.

Keberadaan keramik asing di situs-situs yang terletak di hulu DAS Musi tidak harus selalu diartikan bahwa perdagangan antara Palembang dengan situs-situs tersebut baru berlangsung pada masa yang sezaman dengan usia keramik tertua dari masing-masing situs. Kendati temuan keramik tertua di Bingin Jungut berasal dari abad ke-11-13, pertanggalan relatif Arca Awalokiteswara dari situs tersebut (Suleiman, 1981) menunjukkan telah berlangsungnya kontak dengan Palembang pada abad ke-9. Tidak menutup kemungkinan paling tidak sebelum kemunculannya seni India berkembang di Bingin Jungut, di situs tersebut terlebih dahulu telah berkembang kegiatan perdagangan dengan Palembang.

Aktivitas perdagangan di jalur Sungai Lematang mungkin sudah terbuka sebelum abad ke-9-10, kendati keramik asing yang ditemukan di situs Bumiayu menunjukkan pertanggalan abad ke-10-12. Demikian pula jalur perdagangan di Sungai Rawas telah terbuka

³ Organisasi ekonomi semacam itu dikenal oleh masyarakat yang telah mengenal bentuk negara (*state*) (Renfrew & Paul Bahn, 1991:156-157). Isi Prasasti Telaga Batu mengisyaratkan Kerajaan Sriwijaya termasuk kedalam *early state* (negara purbakala). Raja memegang kekuasaan hukum dan menjaganya dengan kekuatan angkatan bersenjata. Dalam melaksanakan kekuasaannya dibantu oleh pejabat-pejabat birokrasi. Tentang Prasasti Telaga Batu periksa J.G. de Casparis, *Prasasti Indonesia II (Selected Inscriptions from The 7th to the 9th Century A.D.)*, (Bandung: Masa Baru, 1956), hal. 15-46.

⁴ Menurut Max Weber, kota mempunyai ciri penduduknya memenuhi sebagian besar dari kebutuhan ekonomi sehari-harinya di pasar lokal, kebanyakan dengan barang dagangan yang dihasilkan dengan berbagai cara oleh penduduk setempat atau daerah penyangga yang terdekat. Dengan demikian kota merupakan pusat oikos dan kedudukan pasar. Dasar adanya pasar itu ialah konsesi serta jaminan perlindungan oleh seorang bangsawan atau raja (Kartodirdjo, ed., 1977:13). Sumber-sumber tertulis serta arkeologi yang ditemukan di Palembang mengisyaratkan Palembang pada abad ke-7 merupakan sebuah kota yang dihuni oleh raja dan keluarganya, pejabat-pejabat birokrasi, angkatan bersenjata, pendeta Budha, komunitas buruh, tukang, awak dan nakhoda kapal, dan pedagang.

sebelum abad ke-9, sebelum berdirinya Candi Tingkip dan Candi Lesungbatu.

IV. Penutup

Tinggalan budaya material yang ditemukan di DAS Musi dari masa Klasik cenderung menunjukkan bahwa di daerah tersebut terdapat dua jenis jalur perdagangan. Pertama, jalur perdagangan eksternal (internasional), telah berlangsung sejak abad ke-6-7. Kedua, jalur perdagangan internal, telah berlangsung rata-rata sebelum abad ke-9. Titik pusat kedua jenis jalur perdagangan tersebut adalah Palembang sebagai pasar atau pusat pertukaran komoditi asing maupun komoditi lokal.

Secara sekilas tampak kesan terbukanya jalur perdagangan eksternal lebih tua daripada jalur perdagangan internal. Boleh jadi tidak harus disimpulkan demikian karena terserapnya peradaban tinggi di daerah hulu yang ditandai dengan pendirian bangunan-bangunan suci Hindu atau Budha itu tentu melalui proses yang panjang, dalam arti jauh sebelum abad pendiriannya.

Keletakan situs-situs di DAS Musi di tepi sungai menunjukkan peranan sungai dalam jalur perdagangan di daerah tersebut. Meskipun kurang efisien dalam penggunaan energi, jalur darat ada kemungkinan ditempuh juga, misalnya di daerah lereng Bukit Barisan sebagaimana diduga oleh J.N. Miksic berdasarkan sumber-sumber dari abad ke-18-19 (Micksic, 1984:18). Sungai-sungai yang terletak di sekitar Bukit Barisan mempunyai tebing yang curam dan kedalamannya tidak memungkinkan alat transportasi air dapat melaluinya.

KEPUSTAKAAN

- Adhyatman, Sumarah & Rejeki Arifin. 1993. *Manik-manik di Indonesia (Beads in Indonesia)*. Jakarta; Djambatan.
- Casparis, J.G. de. 1956. *Prasasti Indonesia II (Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D)*. Bandung: Masa Baru.
- Damais, Louis-Charles. 1995. "Tanggal Prasasti Hujung langit ("Bawang"). Dalam *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas).
- Diskul, Subhadradis (Editor). 1980. *The Art of Sriwijaya*. Tt: Unesco.
- Flannery, Kent V. 1976. "Linear Stream Patterns and Riverside Settlement Rules", in Kent V. Flannery (Ed.), *The Early Mesoamerican Village*, p. 173-180.
- Herrystiadi, Anton, et.al. 1993. *Candi I Bumiayu*. Suaka Peninggalan Sejarah & Purbakala Provinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu (belum terbit).
- Kartodirdjo, Sartono (Editor). 1977. *Masyarakat-masyarakat Kuno & Kelompok-kelompok Sosial*. Jakarta: Bhratara
- Kusumohartono, Bugie M.H., 1992. "Potensi Lingkungan Regional dan Pertumbuhan Peradaban Kuna di Palembang", dalam *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Puslit Arkenas (tidak diterbitkan).
- McKinnon, E. Edwards. 1984. "Early Politics in Southern Sumatra: Some Preliminary Observations Based on Archaeological Evidence," *Article at Symposium on Southeast in the ninth and fourteenth Centuries at Australian National University, Canberra, May 1984*.
- Miksic, J.N. 1984. "Penganalisaan Wilayah dan Pertumbuhan Kebudayaan Tinggi di Sumatera Selatan". *Berkala Arkeologi, Th. V No. 1, Maret 1984*, hlm. 9-24.
- Poesponegoro, Marwati Joned (Editor). 1993. *Sejarah Nasional II*. Jakarta: Balai Pustaka.

Puslit Arkenas. 1991. "Laporan Penelitian Arkeologi Palembang 1984-1990". Jakarta: Puslit Arkenas (tidak diterbitkan).

Puslit Arkenas. 1993. "Penelitian Arkeologi Situs Bukit Candi, Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musirawas, Propinsi Sumatera Selatan" (tidak diterbitkan).

Renfrew, Collin & Paul Bahn. 1991. *Archaeology: Theories, Method and Practice*. London: Thames and Hudson, Ltd.

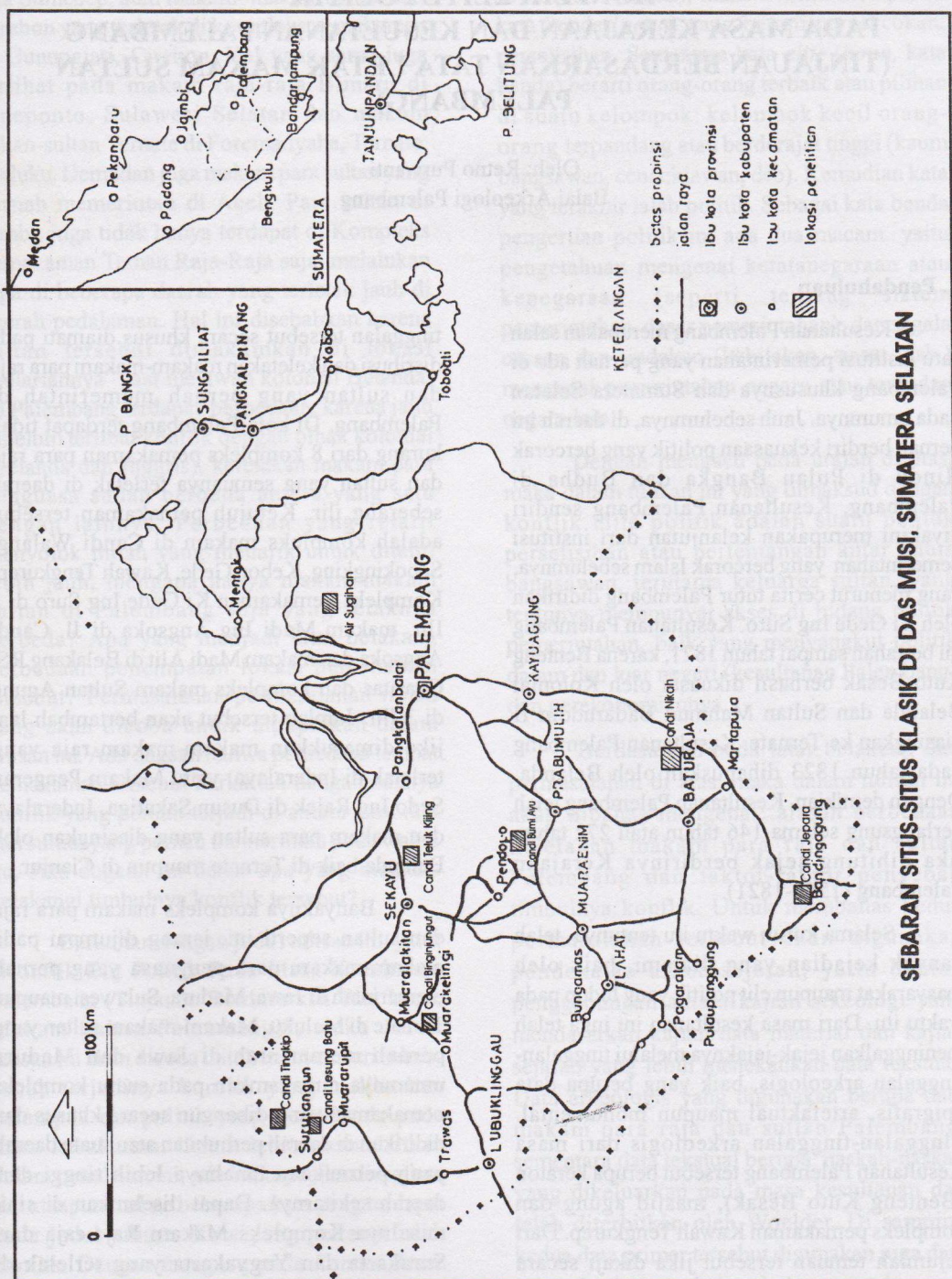
Suhadi, Machi & Suroso MP. 1984. "Laporan Penelitian Arkeologi Klasik di Situs Jepara, Sumatera Selatan, 20 Mei-2 Juni 1984", Jakarta: Puslit Arkenas (tidak diterbitkan).

Suleiman, Satyawati. 1983. "Artinya Penemuan baru Arca-arca Klasik di Sumatera untuk Penelitian Arkeologi Klasik". dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Suleiman, Setyawati. 1981. *Sculptures of Ancient Sumatera*. Jakarta: Puslit Arkenas.

Tri Marhaeni S.B.. 1997, *Laporan Penelitian Eksploratif di Candi Bingin Jungut Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan)

Utomo, Bambang Budi. 1993. "Penelitian Arkeologi Situs Percandian Tanah Abang Th. 1991 dan 1992". Jakarta: Puslit Arkenas (tidak diterbitkan).



KONFLIK ELITE POLITIK PADA MASA KERAJAAN DAN KESULTANAN PALEMBANG (TINJAUAN BERDASARKAN TATA LETAK MAKAM SULTAN PALEMBANG)

Oleh: Retno Purwanti
Balai Arkeologi Palembang

1. Pendahuluan

Kesultanan Palembang merupakan salah satu institusi pemerintahan yang pernah ada di Palembang khususnya dan Sumatera Selatan pada umumnya. Jauh sebelumnya, di daerah ini pernah berdiri kekuasaan politik yang bercorak Hindu di Pulau Bangka dan Budha di Palembang. Kesultanan Palembang sendiri diyakini merupakan kelanjutan dari institusi pemerintahan yang bercorak Islam sebelumnya, yang menurut cerita tutur Palembang didirikan oleh Ki Gede Ing Suro. Kesultanan Palembang ini bertahan sampai tahun 1821, karena Benteng Kuto Besak berhasil dikuasai oleh Kolonial Belanda dan Sultan Mahmud Badaruddin II diasingkan ke Ternate. Kesultanan Palembang pada tahun 1823 dihapuskan oleh Belanda. Dengan demikian, Kesultanan Palembang telah berlangsung selama 146 tahun atau 272 tahun jika dihitung sejak berdirinya Kerajaan Palembang (1549-1821).

Selama kurun waktu itu tentunya telah banyak kejadian yang dialami, baik oleh masyarakat maupun elit politik yang hidup pada waktu itu. Dari masa kesultanan ini juga telah meninggalkan jejak-jejaknya melalui tinggalan-tinggalan arkeologis, baik yang berupa data epigrafis, artefaktual maupun monumental. Tinggalan-tinggalan arkeologis dari masa Kesultanan Palembang tersebut berupa keraton (Benteng Kuto Besak), masjid agung dan kompleks pemakaman Kawah Tengkreup. Dari sejumlah temuan tersebut jika dikaji secara mendalam akan diperoleh data yang amat menarik dan spesifik. Apalagi jika tinggalan –

tinggalan tersebut secara khusus diamati pada disribusi dan keletakan makam-makam para raja dan sultan yang pernah memerintah di Palembang. Di kota Palembang terdapat tidak kurang dari 8 kompleks pemakaman para raja dan sultan yang semuanya terletak di daerah seberang ilir. Ketujuh pemakaman tersebut adalah kompleks makam di Candi Walang, Sabokingking, Kebon Gede, Kawah Tengkreup, Kompleks Pemakaman Ki Gede Ing Suro di 3 Ilir, makam Madi Ing Angsoka di Jl. Candi Angsoka dan makam Madi Alit di Belakang RS. Charitas dan kompleks makam Sultan Agung di 3 Ilir. Jumlah tersebut akan bertambah lagi jika dimasukkan makam-makam raja yang terletak di Inderalaya, yaitu Makam Pengeran Sedo Ing Rajek di Dusun Sakatiga, Inderalaya dan makam para sultan yang diasingkan oleh Belanda baik di Ternate maupun di Cianjur.

Banyaknya kompleks makam para raja dan sultan seperti ini, jarang dijumpai pada makam-makam para penguasa yang pernah memerintah di Jawa, Madura, Sulawesi maupun Ternate di Maluku. Makam-makam sultan yang pernah memerintah di Jawa dan Madura umumnya dimakamkan pada suatu kompleks pemakaman yang dibangun secara khusus dan didirikan di daerah perbukitan atau suatu daerah yang permukaan tanahnya lebih tinggi dari daerah sekitarnya. Dapat disebutkan di sini, misalnya Kompleks Makam Raja-raja dari Surakarta dan Yogyakarta yang terletak di Imogiri; Kompleks makam Astatinggi, Madura yang merupakan kompleks pemakaman raja-

raja Sumenep, atau makam-makam sultan dari Cirebon yang terletak di kompleks pemakaman di Gunungjati, Cirebon. Hal yang sama juga terlihat pada makam raja-raja Bimaru di Jeneponto, Sulawesi Selatan dan makam sultan-sultan Ternate di Foremadyahe, Ternate, Maluku. Demikian juga makam para sultan yang pernah memerintah di Aceh. Para sultan di Jambi, juga tidak hanya terdapat di Kompleks pemakaman Taman Raja-Raja saja, melainkan juga di beberapa daerah yang terletak jauh di daerah pedalaman. Hal ini disebabkan karena sultan tersebut dimakamkan di lokasi “pelariannya” saat melawan kolonial Belanda. Di Palembang terdapat perbedaan, karena jauh sebelum terlibat konflik dengan pihak kolonial (Belanda dan Inggris), keletakan makam para penguasa sudah berbeda antara yang satu dengan lainnya. Perbedaan yang relatif menyolok inilah yang menarik untuk diteliti lebih jauh, mengapa hanya makam-makam sultan di Palembang saja yang letaknya berbeda? Apa yang menjadi latar belakang perbedaan penempatan lokasi pemakaman tersebut? Permasalahan-permasalahan inilah yang akan dicoba untuk dipaparkan dalam tulisan ini. Ada dugaan bahwa perbedaan tempat pemakaman tersebut berkaitan dengan adanya konflik yang pernah terjadi di antara para raja dan sultan yang pernah memerintah pada waktu itu. Jika dugaan ini benar apa yang melatarbelakangi timbulnya konflik tersebut?

Berkaitan dengan judul tulisan ini, yaitu “Konflik Elit Politik Pada Masa Kesultanan Palembang (Tinjauan Berdasarkan Tata Letak Makam Sultan Palembang)”, maka dalam tulisan ini akan dicoba untuk menyelusuri sebab-sebab terjadinya konflik yang melibatkan kelompok elit politik yang pernah ada pada masa kesultanan. Untuk lebih memudahkan dalam penulisan ini, ada baiknya jika diuraikan arti ataupun makna beberapa kata yang terdapat pada judul tulisan. Kata yang pertama ialah konflik. Dengan mengacu pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun

1996 (edisi Kedua), maka konflik merupakan kata benda (*noun*) yang berarti percekocan; perselisihan. Sementara kata *elite* (*noun*, kata benda) berarti orang-orang terbaik atau pilihan di suatu kelompok; kelompok kecil orang-orang terpadang atau berderajat tinggi (kaum bangsawan, cendekiawan, dsb). Kemudian kata yang terakhir ialah politik. Sebagai kata benda pengertian politik ini ada dua macam, yaitu pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti tentang sistem pemerintahan, dasar pemerintahan); dan segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dsb.) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain.

Dengan mengacu pada uraian di atas, maka dalam tulisan ini yang dimaksud dengan konflik elite politik adalah suatu bentuk perselisihan atau pertentangan antar kaum bangsawan, terutama keluarga sultan, yang tentunya mempunyai akses di bidang politik pemerintahan, baik yang menyangkut politik dalam dan luar negeri (kesultanan Palembang) dan perekonomiannya.

Berdasarkan pada latar belakang dan permasalahan di atas, maka dalam tulisan ini akan dibahas mengenai: alasan perbedaan keletakan makam para raja dan sultan Palembang dan faktor-faktor penyebab timbulnya konflik. Untuk membahas kedua permasalahan tersebut akan digunakan pendekatan arkeo-sejarah, yaitu bentuk penggabungan antara kajian arkeologi yang mendasarkan kajian data material dan kajian sejarah yang lebih menekankan data tekstual. Data arkeologis yang digunakan berupa data makam para raja dan sultan Palembang, sementara data tekstual berupa naskah-naskah yang dikeluarkan pada masa kesultanan dan telah diterbitkan oleh Woelder. Di samping kedua data primer tersebut digunakan juga data sekunder berupa bahan-bahan pustaka yang terkait.

2. Kerangka Teori

Konflik dalam kehidupan masyarakat didorong oleh perubahan, perbedaan dan pluralitas yang bergerak secara dialektis. Kondisi seperti ini tentunya tidak hanya berlaku bagi sekelompok masyarakat bawah saja, tetapi juga masyarakat lapisan atas yang merupakan kelompok elit. Kelompok elit ini bisa berasal dari kelompok penguasa atau yang lebih dikenal dengan kelompok elit politik, yang tidak lain adalah kelompok bangsawan. Bahkan, konflik di kalangan ini menjadi semakin terbuka karena adanya berbagai faktor kepentingan antar individu maupun kelompok untuk saling mengalahkan satu atas lainnya. Hal ini bersesuaian dengan preposisi teori konflik yang menyebutkan bahwa manusia sebagai makhluk hidup memiliki sejumlah kepentingan yang paling mendasar yang diinginkan dan mereka akan berusaha untuk mendapatkan kepentingan itu. Jika kepentingan yang mendasar seseorang atau kelompok tidak terpenuhi akan timbul rasa frustrasi yang dapat menjurus ke arah sifat agresif (Gurr, 1970: 45-55). Agresifitas inilah yang mendorong manusia untuk mempertahankan diri, baik secara pasif maupun aktif, yang keduanya berpotensi untuk menimbulkan konflik secara terbuka. Jika suatu konflik kemudian melibatkan beberapa kelompok dalam suatu permusuhan yang lama dan dalam skala besar, maka konflik tersebut lebih dikenal dengan istilah "perang".

Berdasarkan acuan tersebut, tidak menutup kemungkinan konflik elit politik juga terjadi pada masa Kerajaan (Kesultanan) Palembang Darussallam, yang sudah berlangsung lebih dari 200 tahun. Sejak awal pendirian kerajaan Palembang kemungkinan konflik ini sudah muncul, meskipun data tekstualnya tidak ditemukan lagi. Kemungkinan ini didasarkan pada kenyataan bahwa pendiri awal kerajaan ini merupakan pendatang, sehingga besar kemungkinannya mendapat tantangan dari masyarakat setempat dengan pimpinannya. Sekecil apapun konflik ini, cerita

rakyat setempat justru melegitimasi penguasa pendatang ini sebagai penguasa pertama di Palembang. Setelah itu, tentunya proses suksesi menjadi sesuatu hal yang sering terjadi selama kurun waktu 272 tahun. Merujuk pada pendapat Taufik Abdullah (dalam Roo de Faille, 1971) yang menyebutkan, bahwa keadaan yang paling kritis dan rawan dalam kehidupan lembaga kerajaan ialah saat berlangsungnya suksesi, yang dalam hal ini saat pergantian raja atau sultan, maka munculnya konflik intern menjadi semakin terbuka. Apalagi jika struktur birokrasi dan sistem suksesi belum dibakukan dalam bentuk perundangan, maka secara psikologis saat suksesi menjadi ancaman bagi keberlangsungan suatu dinasti yang sedang memerintah. Kondisi seperti ini tampaknya juga berlaku bagi Kesultanan Palembang yang merupakan kelanjutan dari institusi sebelumnya, yaitu Kerajaan Palembang. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya kontak dagang raja Palembang dengan VOC, yang dalam sejarah meso di Indonesia selalu menjadi "pelestari" konflik intern para penguasa pribumi. Konflik ini akan semakin berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat Palembang saat itu. Kehadiran Belanda dan Inggris membuat peluang semakin terbuka bagi munculnya konflik antar anggota keluarga kerajaan atau kesultanan, karena adanya perbedaan kepentingan di antara mereka, baik secara ekonomis maupun politis.

3. Distribusi makam penguasa Palembang dan kesejarahannya

Sebelum membahas lebih jauh mengenai permasalahan tersebut akan diuraikan terlebih dahulu mengenai keletakan makam-makam para raja dan sultan yang pernah berkuasa di Palembang secara singkat. Dalam pemaparan tentang distribusi makam tersebut akan dikaitkan juga posisinya dengan keraton. Hal ini mengingat antara keraton, makam, masjid, tamansari dan pasar merupakan satu kesatuan dalam perencanaan tata ruang kota pada masa Islam di Indonesia. Dan berdasarkan dari kajian

arkeologi, penempatan masing-masing bangunan komponen perkotaan tersebut sudah mempunyai aturan yang baku. Hanya saja, untuk tata kota Palembang memang belum semua unsur bangunan tersebut tersedia, yaitu tamansari dan pasar. Dari data sejarah dan arkeologi dapat diketahui bahwa pada masa kerajaan Palembang, keratonnya adalah Kuto Gawang yang situsnya terletak di lokasi Pabrik Pupuk Sriwijaya sekarang. Keraton yang kedua, yaitu keraton Kuto Lamo berada di sebelah kiri Benteng Kuto Besak. Sementara keraton yang ketiga adalah Keraton Kuto Baru atau yang lebih dikenal dengan sebutan Benteng Kuto Besak. Di samping ketiga keraton tersebut, sebenarnya masih ada satu keraton lagi yang sampai sekarang keberadaannya masih belum diketahui yaitu keraton pertama masa kesultanan Palembang, setelah keraton Kuto Gawang dibumihanguskan oleh Belanda pada tahun 1659. Keraton ini dikenal dalam naskah-naskah kuna Palembang dengan sebutan "Keraton Beringinjanggut".

Seperti telah diuraikan di atas bahwa makam-makam para sultan yang pernah memerintah Kesultanan Palembang sekurang-kurangnya ada 5 buah. Dari kelima kompleks pemakaman tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

Kompleks Makam Candi Walang terletak 100 meter di sebelah barat Jalan Jenderal Sudirman Palembang, atau tepat di belakang pasar Cinde. Di dalam kompleks makam ini dimakamkan Susuhunan Abd ar-Rahman Khalifat al-Mukminin Sayyid al-Iman dan permaisurinya serta Imam Sultan, yaitu Sayid Mustafa Alaidrus dari Yaman. Di sekitar ketiga makam tersebut dimakamkan keluarga kesultanan yang ditempatkan mengelilingi cungkup makam Sultan. Di antara makam-makam itu, terdapat makam penyebar agama Islam bernama Sayid Abd al-Rahman Ibn Fuad yang terletak di sebelah barat daya cungkup makam Sultan. Sultan Abd ar-Rahman merupakan sultan pertama kesultanan

Palembang yang berkuasa sejak tahun 1662-1702 (Graff & Pigeaud 2001: 230) atau sejak tahun 1675 menurut Silverio R.L. Aji Sampurno (1995: 6).

Kompleks Makam Kebon Gede terletak sekitar 50 meter di sebelah utara Jalan Sultan Muhammad Mansur, di Kampung Kebon Gede, Kelurahan 32 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II, Palembang. Di dalam kompleks makam ini terdapat makam Sultan Muhammad Mansur bin Susuhunan Abd 'l-Rahman dan permaisurinya, serta seorang ulama, Imam Sultan dari Arab yang tidak diketahui namanya. Selain ketiga makam tersebut, di kompleks makam ini masih terdapat makam Muhammad Yasin, anak dari Sultan Muhammad Mansur dan makam-makam keluarga serta anak keturunan keluarga kesultanan. Sultan ini merupakan sultan kedua yang memerintah mulai tahun 1706 – 1714. Dari namanya dapat diketahui bahwa sultan ini merupakan pewaris sah kesultanan karena dia memang anak sultan yang berkuasa sebelumnya.

Kompleks Makam Kawah Tengkreup terletak di Kelurahan 3 Ilir, Kecamatan Ilir II, Palembang, terletak sekitar 100 meter di sebelah utara Sungai Musi. Di dalam kompleks makam Kawah Tengkreup ini terdapat empat cungkup, tiga cungkup untuk pemakaman para sultan, dan satu cungkup untuk pemakaman putra-putra sultan Mahmud Badaruddin I, para pejabat dan hulubalang kesultanan. Para sultan yang dimakamkan di dalam ketiga cungkup itu adalah Sultan Mahmud Badaruddin I, Sultan Mahmud Bahauddin, dan Sultan Ahmad Najamuddin. Selain ketiga sultan tersebut, di kompleks pemakaman ini juga terdapat makam-makam para imam dan permaisuri, serta para keluarga dan kerabat sultan. Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo merupakan anak dari Sultan Muhammad Mansur dan memerintah dari tahun 1724-1758; sementara Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo memerintah tahun 1758-1776. Sultan ini adalah anak dari Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo. Sultan Mahmud Bahauddin, anak Sultan Ahmad

Najamuddin Adi Kesumo memerintah tahun 1776-1803.

Kompleks Makam Sultan Agung terletak 45 meter di sebelah utara Sungai Musi, di Kelurahan Ilir I, Kecamatan Ilir Timur II, Kotamadya Palembang. Di dalam kompleks makam ini terdapat dua deretan makam, yang masing-masing terletak di sebelah utara dan selatan. Tokoh yang dimakamkan pada makam di deretan utara adalah Sultan Agung Sri Teruno (Sultan Komaruddin Sri Teruno), Sultan ke-3 dari Kesultanan Palembang yang diapit oleh dua makam yang tidak diketahui nama-namanya. Satu makam lagi adalah makam seorang yang tidak diketahui identifikasinya, yang tepat berada di sebelah selatan makam Sultan Agung. Di bagian ujung timur kelompok makam di deretan selatan terdapat makam Raden Tubagus Karang, seorang panglima perang dari Banten, kakak kandung Raden Tubagus Kuning yang dimakamkan di Plaju. Sultan Komaruddin Sri Teruno memerintah Kesultanan Palembang sejak tahun 1714 – 1724 dan merupakan anak Sultan Abdurrahman, yang merupakan sultan pertama.

Kompleks Makam Sabokingking terletak di Sabokingking, Kelurahan 3 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Kotamadya Palembang. Letak makam ini hanya berjarak sekitar 500 meter ke arah barat laut dari kompleks makam Ki Gede Ingsuro. Berbeda dengan makam-makam lainnya, kompleks pemakaman ini dikelilingi oleh kolam dan berada di sekitar daerah rawa-rawa. Tokoh yang dimakamkan di sini adalah *Pangeran Ratu Sultan Jamaluddin Amangkurat IV*, imam *Sultan Tuan Sayyid Muhammad Nuh Imam 'l-Pasaiy*, *R.A. Ratu Sinuhun Putri Ki Pancanegara Sumedang*, dan *Nyimas Ayu Rabi'at l-Hasanah*. Berbeda dengan makam-makam sebelumnya, tokoh-tokoh yang dimakamkan di sini merupakan para penguasa Palembang sebelum berbentuk kesultanan.

Tokoh-tokoh penguasa kerajaan Palembang lainnya yang makamnya bisa dilacak

kembali adalah Ki Gede Ing Suro Mudo yang berkuasa di Palembang sekitar tahun 1573-1590, yang makamnya terletak di Kompleks Pemakaman Gedingsuro di Kelurahan 3 Ilir. Sementara Makam Madi Ing Angsoka yang memerintah tahun 1595-1629 terdapat di Jl. Candi Angsoka. Makam Pangeran Madi Alit, anak Kyai gede Ing Suro Mudo yang memerintah antara tahun 1629 – 1630 terletak di belakang Rumah Sakit Charitas. Sedangkan Pangeran Sedo Ing Rajek yang memerintah tahun 1652-1659 terletak di Desa Sakatiga, Inderalaya.

4. Sejarah Kesultanan Palembang

Untuk menelusuri kesejarahan raja-raja dan sultan di Palembang data dilihat tabel 1 yang disusun oleh Wolders berdasarkan tiga naskah berbeda dengan kode UBL; tabel 2 yang disusun oleh Husni Rahim berdasarkan berbagai macam sumber dan tabel 3 juga disusun oleh Wolders berdasarkan naskah dengan kode TR- 3. Dari ketiga tabel tersebut terlihat adanya perbedaan, khusus tabel yang dibuat oleh Husni Rahim karena dirunut mulai Aria Dilah, sementara yang lainnya dimulai dari Ki Gede Ing Suro. Namun dari naskah-naskah lama yang disusun oleh Woelders tampak juga adanya perbedaan, utamanya dalam masa kekuasaan para raja dan sultan saat memerintah. Meskipun demikian, naskah-naskah itu semuanya mencantumkan nama Ki Gede Ing Suro sebagai penguasa pertama di Palembang. Perbedaan lama kekuasaan atau tahun masa kekuasaan para raja dan sultan yang memerintah, tentunya dapat dikaitkan dengan masa penulisan naskah-naskah tersebut yang semuanya berasal dari setelah kesultanan Palembang dihapuskan. Dengan demikian, jika para penulis naskah tidak mempunyai sumber rujukan yang otentik, perbedaan tersebut menjadi suatu hal yang wajar terjadi. Apalagi untuk mengingat suatu kejadian yang sudah ratusan tahun terjadi sebelum si penulis menuliskannya pada suatu naskah.

Terlepas dari perbedaan tersebut, untuk menelusuri kesejarahan para penguasa di

Palembang lebih banyak digunakan tabel 2 (kolom lama kekuasaan merupakan tambahan penulis) dan 3 karena mencantumkan angka tahun yang jelas dan masa kekuasaannya. Dalam sejarah tutur Palembang diceritakan bahwa kerajaan Sriwijaya dikalahkan oleh Majapahit, sehingga menjadi daerah bawahannya. Cerita ini bersesuaian dengan sumber berita Cina dari masa dinasti Ming, yang menyebutkan bahwa pada tahun 1377 terjadi aneksasi kerajaan Sriwijaya (*San-fo-tsi*) oleh Majapahit (Groeneveldt, 1960: 60-74). Setelah dikuasai oleh Majapahit, menurut Cerita tutur Palembang yang menjadi penguasa di Palembang adalah Arya Damar atau Ario Dilah. Ia adalah putera Majapahit Prabu Brawijaya Sri Kertawijaya dan berkuasa di Palembang sejak tahun 1455 – 1486 (Rahim, 1998: 41; lihat Tabel 2). Dalam masa pemerintahannya, Arya Damar bertindak sewenang-wenang sehingga diusir ke Jawa dan meninggal di Cirebon (Faille, 1971: 17). Setelah itu, Palembang diperintah oleh seorang Dipati bernama Karangwidara, yang masa pemerintahannya tidak diketahui angka tahunnya. Yang jelas, setelah kekuasaan Dipati Karangwidara Palembang mengalami masa “*interregnum*”. Jika merujuk pada daftar para penguasa di Palembang yang dibuat oleh Husni rahim, tentunya Karangwidara berkuasa antara tahun 1486, setelah Arya Damar, tetapi sebelum 1574, sebelum kedatangan Pangeran Sido Ing Lautan atau Ki Gede Ing Suro Tuo. Jika seandainya, Dipati Karangwidara menjadi Penguasa Palembang selama dua puluh tahun, maka masih tersisa sekitar 41 tahun tanpa penguasa di Palembang, yaitu antara tahun 1506 – 1547. Dalam waktu 41 tahun seharusnya sudah terjadi suksesi kekuasaan dari dua sampai tiga orang, bahkan mungkin lebih. Tentu saja hal itu akan membawa implikasi yang luas pada kehidupan politik, ekonomi dan sosial-budaya masyarakat Palembang waktu itu. Minimnya data tekstual maupun arkeologis dari masa itu tidak memungkinkan untuk merekonstruksi kesejarahan para penguasanya, McRobert yang membahas tentang peristiwa-peristiwa yang

terjadi di Palembang antara kurun waktu 1389 – 1511 tidak memberikan gambaran jelas tentang kekuasaan di Palembang sampai tahun 1460 (McRobert, 1986: 78). Dia hanya menyebutkan bahwa antara tahun 1392 – 1463 merupakan masa “*kemerdekaan*” Palembang, setelah tahun 1463 Palembang dikuasai oleh Malaka dan Demak (*ibid.*, hal. 82).

Setelah mengalami masa kekosongan kekuasaan (*interregnum*), yang berkuasa di Palembang ialah Ki Gede Ing Suro Tua. Menurut kajian Graff dan Pigeaud, Ki Gede Ing Suro Tua dianggap sebagai raja pertama dan berkuasa sejak tahun 1547 sampai 1552. Ki Gede Ing Suro Tua merupakan salah satu pelarian dari Jipang yang kemudian memegang pemerintah di Palembang pada tahun 1541. angka tahun ini diperoleh Graff dan Pigeaud berdasarkan catatan de Kock (Graff dan Pigeaud, 2001: 337). Hal ini berbeda dengan catatan Sturler yang menyebut angka tahun 1549 sebagai angka tahun kedatangan Ki Gede Ing Sura Tua di Palembang (Sturler, 1843). Angka tahun ini ternyata disetujui oleh Graff dan Pigeaud, karena pada tahun 1541 Sultan Trenggono masih berkuasa di Demak. Terlepas dari perbedaan angka tahun kedatangan Ki Gede Ing Sura tersebut, yang jelas tokoh ini tidak pernah dimakamkan di Palembang, karena ia meninggal saat dalam pelayaran kembali ke Jawa. Oleh karena itu, kemudian mendapat julukan pangeran Sido Ing Lautan. Dengan demikian Pangeran Sido Ing Lautan merupakan orang yang sama dengan Ki Gede Ing Sura Tua. Menurut Husni Rahim masa kekuasaan Pangeran Sido Ing Lautan 5 tahun, sedangkan masa kekuasaan Ki Gede Ing Suro 21 tahun, sehingga kalau dijumlahkan maka lama kekuasaannya di Palembang sekitar 26 tahun. Sementara menurut teks TR. 1 22 tahun. Jika melihat masa kekuasaannya yang lama, maka dapat disimpulkan bahwa pada masa itu kondisi Palembang stabil. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan jika sebelum kembali ke Jawa, dia sudah memberi mandat kepada saudaranya, Ki Gede Ing Sura Muda untuk

melaksanakan pemerintahan di Palembang. Tokoh ini memerintah Palembang sejak tahun 1572 – 1589 atau selama 17 tahun. Angka tahun yang disebutkan oleh Husni Rahim ini ternyata berbeda dengan yang terdapat dalam teks TR. 1. karena menyebutkan masa kekuasaannya hanya satu tahun, yaitu mulai tahun 968. Ki Gede Ing Sura Muda inilah kemungkinan yang membangun kompleks pemakaman di Gedingsuro.

Setelah itu kekuasaan berpindah ke tangan Pangeran Kemas Dipati anak Ki Gede Ing Suro Ilir (1589-1594), sehingga lama kekuasaannya hanya lima tahun. Angka tahun ini ternyata juga mengalami perbedaan dengan yang tercantum pada teks TR. 1., karena menyebutkan angka tahun 977 Hijriah sebagai awal masa pemerintahannya dan baru diganti tahun 989 Hijriah atau berkuasa selama 12 tahun. Jika Ki Gede Ing Suro Ilir baru diganti pada tahun 977 Hijriah, maka seharusnya masa kekuasaannya sekitar 9 tahun, bukannya satu tahun. Perbedaan lama kekuasaan Kemas Depati yang disusun oleh Husni Rahim dan TR. 1 adalah 7 tahun. Mungkin kesalahan ini disebabkan oleh kesalahan penulis TR. 1, karena meskipun ditulis masa kekuasaan Ki Gede Ing Suro Ilir hanya satu tahun, tetapi dia baru digantikan pada tahun 977 Hijriah. Kalau Ki Gede Ing Suro Ilir hanya berkuasa selama satu tahun, tentunya tidak akan sempat membangun kompleks pemakaman di Gedingsuro. Oleh karena itu lebih dimungkinkan jika masa kekuasaannya sekitar 9 – 17 tahun. Karena untuk membangun kompleks pemakaman di atas bangunan sebelumnya akan lebih membutuhkan waktu yang lebih lama, dibandingkan pembangunan di lokasi yang baru. Masa kekuasaan antara 9 - 17 tahun tidak dapat dikatakan singkat, apalagi mengingat usianya yang sudah tua, karenanya Ki Gede Ing Suro kemudian menyerahkan kekuasaan kepada saudaranya yaitu Pangeran Madi Angsoka yang memerintah sekitar tahun 1594-1627 atau sekitar 34-35 tahun. Meskipun pada masa Pangeran Madi Angsoka ini terjadi perang

“kafir” dengan Banten, namun dia berhasil mengatasinya. Dan ini juga ditandai dengan kemenangan di pihak Palembang dalam perang melawan Banten tersebut. Setelah penyerangan Banten tersebut tampaknya kondisi kerajaan Palembang relatif stabil, sehingga terjadilah kontrak dagang pertama dengan pihak Belanda. Lamanya masa pemerintahan Madi Angsoka (34 - 35 tahun) menunjukkan kondisi perekonomian dan perpolitikan di masa itu yang relatif stabil dan aman.

Ketika Pangeran Madi Angsoka wafat terjadi perebutan kekuasaan antara menantu (Pangeran Jambi) dengan dua paman isterinya (saudara Pangeran Madi Angsoka) dan kemenangan di pihak paman. Maka yang menjadi raja adalah Pangeran Madi Alit yang disebut Raja Depati (1629-1630). Pangeran Madi Alit hanya berkuasa selama satu tahun dan beliau mati terbunuh karena perkara wanita (Faille 1971: 14). Pangeran Madi Alit kemudian digantikan oleh saudaranya Pangeran Seding Puro atau juga disebut Pangeran Made Sokan yang dikenal dengan Raden Aria yang memerintah sekitar tahun 1629-1636. Masa kekuasaan Raden Aria yang hanya tujuh tahun terhitung singkat, tapi mengingat sebutannya Pangeran Seding Puro (artinya meninggal di Pura atau keraton), maka penggantinya kemungkinan disebabkan karena beliau wafat pada masa pemerintahannya.

Raden Aria kemudian diganti oleh saudaranya Pangeran Seding Kenayan yang memerintah sekitar 1636-1652. Isteri Pangeran Seding Kenayan adalah Ratu Sinuhun yang sangat terkenal di masyarakat Palembang (*Ibid.*, hlm. 21). Pada masa pemerintahan Pangeran Seding Kenayan ini tampaknya kondisi keamanan dan politik waktu itu relatif stabil, sehingga dapat memerintah selama kurun waktu 16 tahun. Hal ini didukung oleh keluarnya “Undang-Undang Simbur Cahaya”, yang oleh masyarakat Palembang diyakini merupakan hasil karya Ratu Sinuhun. Kestabilan masa pemerintahan Seding Kenayan juga didukung

fakta bahwa dia diganti setelah meninggal. Setelah Pangeran Seding Kenayan wafat ia digantikan oleh kemenakan Ratu Sinuhun yaitu Pangeran Seding Pesariyan (1652-1653) yang kemudian digantikan oleh anaknya Pangeran Seding Rajak (1653-1660). Jika melihat dari julukannya Pangeran Seding Pesariyan (artinya Pengeran yang meninggal di Pesariyan=tempat tidur), maka masa kekuasaan yang singkat tersebut disebabkan karena meninggal secara mendadak. Di masa pemerintahan Pangeran Seding Rajak inilah Belanda menyerang dan membakar kota Palembang (1659), kemudian Pangeran Seding Rajak mengundurkan diri ke Inderalaya dan meninggal dunia di sana. Pangeran Seding Rajak dimakamkan di dusun Sakatiga, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Ia digantikan oleh Raden Tumenggung atau Ki Mas Endi Ario Kesumo yang kemudian dikenal dengan Sultan Abdurrahman atau Sultan Abdul Hamal/Jamal dan lebih dikenal dengan Sunan Cinde Walang. Di masa ini pula Palembang melepaskan diri dari Mataram dan menyatakan berdiri sendiri. Ki Mas Endi menggunakan gelar sultan yang lengkapnya menjadi Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Saidul Imam. Sebagai sultan pertama Palembang ia telah mendirikan keraton baru di Beringinjanggut dan kompleks pemakaman Cinde Walang.

Pada sisi lain, setelah kesultanan Palembang berdiri sendiri dan Kompeni telah berkuasa di Batavia, maka proses peralihan kekuasaan dari satu sultan ke sultan lain sering menimbulkan konflik dan pertikaian antar keluarga. Keadaan ini didorong dan ditumbuhsurburkan oleh pihak Belanda sebagai satu upaya menanamkan pengaruh dan kekuasaannya. Benih-benih perpecahan yang ada di keraton, terutama antar putera-putera sultan dari beberapa ibu yang berlainan dimanfaatkan dengan baik bagi keuntungan dagang dan perluasan kekuasaan Belanda. Kemelut tersebut dapat diamati ketika terjadi proses penggantian Sultan Muhammad Mansyur (1706-1714) di mana muncul kasus

penunjukkan wali kerajaan Raden Uju yang kemudian menjadi Sultan Komaruddin. Juga proses penggantian Sultan Komaruddin (1714-1724) antara Pangeran Mangkubumi Muhammad Ali dengan adiknya Raden Lambu. Peristiwa yang sama juga terjadi pada proses perebutan kekuasaan antara Sultan Mahmud Badaruddin dengan Sultan Ahmad Najamuddin II serta putera-puteranya (1804-1823) (Rahim 1998:46-47).

Seperti paparan di atas bahwa kesultanan Palembang sudah sejak lama mempunyai hubungan dengan Belanda. Kerajaan ini penting bagi posisinya yang strategis, ladanya, dan kedaulatannya atas pulau-pulau Bangka dan Belitung. Timah telah ditemukan di Bangka pada awal abad XVIII. Setelah merosotnya VOC pada akhir abad itu, tambang-tambang timah telah memperoleh arti penting yang baru dan mencapai produktivitas yang lebih tinggi pada awal abad XIX. Belitung juga memiliki kandungan timah, dan diduduki oleh Belanda pada tahun 1817 tanpa menghiraukan protes dari pihak Inggris. Pelaku utama dalam drama Palembang ini, sultan Mahmud Badaruddin (1804-1812, 1813 dan 1818-1821), bukanlah sahabat Belanda. Di tengah kekacauan-kekacauan yang berkaitan dengan penaklukan Inggris atas Jawa pada tahun 1811, dia menyerang dan membantai kedelapan puluh orang (dua puluh empat diantaranya adalah orang Belanda) di garnizun Belanda (Loji Sungai Aur) yang ada di Palembang. Dia juga tidak kooperatif terhadap pihak Inggris. Oleh karena itu, maka pada tahun 1812 Inggris menyerang Palembang, merampok istana, dan melantik adik Badaruddin sebagai raja dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin (1812-1813, 1813-1818). Badaruddin berhasil meloloskan diri tetapi pada tahun 1813 dia menyerah dan menduduki singgasana lagi hanya selama sebulan, sampai Raffles menolak penetapan ini (yang telah dilakukan oleh Residen Belanda) dan mendudukkan kembali Najamuddin di singgasana. Ketegangan-ketegangan antara kedua bersaudara ini terus berlanjut sampai

setelah pihak Belanda tidak mampu menjalankan kekuasaan yang nyata, dan pihak Inggris semakin mempersulit permasalahan dengan melakukan campur tangan dalam kejadian-kejadian di Palembang dari pos mereka di Bengkulu.

Pada tahun 1818 suatu ekspedisi Belanda dikirim ke Palembang dan Najamuddin diasingkan ke Batavia. Karena tindakan ini tidak dapat mengakhiri kemerdekaan Palembang, maka dikirim lagi suatu ekspedisi pada tahun 1819, tetapi ekspedisi tersebut dikalahkan oleh Badaruddin. Pada tahun 1821 pihak Belanda menghimpun suatu pasukan yang besar yang terdiri lebih dari 4.000 orang serdadu, yang dapat dipukul mundur dalam serangan pertamanya. Serangannya yang kedua berhasil, dan Badaruddin diasingkan ke Ternate. Palembang kini mendekati akhir kemerdekaannya. Putra sulung Najamuddin diangkat menjadi sultan dengan gelar sama, yaitu Ahmad Najamuddin (1821-1823). Pada tahun 1823 Belanda menempatkan Palembang di bawah kekuasaan langsung mereka, dan sultan dipensiunkan. Dia dan pengikut-pengikutnya di istana merasa tidak puas. Pertama-tama mereka mencoba meracun garnisun Belanda pada tahun 182, dan serangan mereka berikutnya terhadap garnisun tersebut dipukul mundur dengan mudah. Sultan melarikan diri namun menyerah pada tahun 1825 dan diasingkan ke Banda; kemudian dia dipindahkan ke Menado pada tahun 1841. Pemberontakan yang terakhir meletus pada tahun 1849 yang dapat ditumpas pihak Belanda (Ricklefs, 1998: 211-212).

5. Faktor-faktor penyebab konflik dan implikasinya pada penempatan makam.

Dari distribusi keletakan makam-makam para penguasa kerajaan maupun kesultanan Palembang tersebut terlihat jelas adanya suatu perbedaan yang mencolok antara makam para raja dan sultan yang ada di Palembang dengan makam-makam para sultan yang ada di daerah

lain, misalnya makam para sultan dari kesultanan Cirebon, kesultanan Yogyakarta, Madura atau Jambi. Perbedaan lokasi tempat pemakaman yang berbeda antara satu sultan dengan sultan lainnya atau antara raja-raja dari Palembang memang menarik untuk disimak secara cermat. Apalagi jika dilihat dari jumlah makamnya, maka akan membuat catatan tersendiri di Indonesia. Hal ini mengingat makam-makam para raja biasanya ditempatkan di suatu lokasi saja. Kalau ada, dari masa kerajaan Mataram Islam misalnya, ada makam Panembahan Senopati di Kotagede, kemudian ada kompleks pemakaman di Imogiri, hal ini lebih berkaitan dengan perpindahan lokasi keratonnya, yaitu dari Kotagede ke Krapyak, kemudian ke Kartasura dan terakhir ke Surakarta yang memang didasari oleh adanya konflik elit birokrasi yang berimbas pada pendudukan keraton yang bersangkutan. Karena dalam konsep kepercayaan Jawa, suatu keraton yang sudah pernah diduduki oleh musuh tidak baik untuk digunakan sebagai lokasi pusat pemerintahan, maka jalan satu-satunya adalah dengan membuat keraton baru di lokasi yang baru pula. Karena pembangunan kompleks pemakaman merupakan salah satu unsur tata kota masa itu, maka pembangunan keraton baru juga diikuti dengan pembangunan kompleks pembangunan makamnya pula. Meskipun demikian, saat terjadi perpecahan dan kerajaan Mataram dibagi menjadi dua, Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta tidak ada pembangunan kompleks baru. Namun demikian kompleks makam Imogiri dibagi menjadi dua bagian, yaitu di sisi kanan untuk pemakaman para keluarga dari Kesultanan Yogyakarta, sedangkan keluarga dari Kasunanan Surakarta terletak di sebelah kiri. Bagaimana dengan makam-makam di Palembang? Untuk menjawab pertanyaan itu tentunya tidak terlepas dari kesejarahan kerajaan - kesultanan Palembang. Oleh karena itu perlu ditelusuri lebih jauh proses terjadinya perpindahan kekuasaan antara satu penguasa dengan penguasa yang lain, baik dari masa kerajaan

maupun jaman kesultanan Palembang. Meskipun faktor penyebabnya tidak sama, tetapi keraton-keraton di Palembang juga pernah mengalami perpindahan sampai empat kali. Pada masa awal berdirinya kerajaan Palembang keraton terletak di Kuto Gawang, yang sekarang menjadi lokasi pabrik PUSRI. Keraton ini dibumihanguskan Belanda pada tahun 1659. Pada masa itu, lokasi pemakaman para raja terletak di daerah Gedingsuro dan Sabokingking, yang letaknya dekat dengan keraton. Meskipun, sekarang kedua pemakaman tersebut letaknya tidak menyatu, tidak menutup kemungkinan pada masanya kedua lokasi tersebut merupakan satu kesatuan. Karena keraton Kuto Gawang hancur, maka Sultan Abdurrahman membangun keraton baru, yaitu keraton Beringinjanggut. Sultan inilah yang membangun kompleks pemakaman Cinde Walang, di belakang Pasar Cinde sekarang. Setelah itu, keraton kemudian dipindahkan ke keraton Kuto Batu atau Kuto Lama, yang sekarang menjadi lokasi gedung Museum Sultan Mahmud Badaruddin II. Keraton ini didirikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin Jayowikramo atau lebih dikenal dengan Sultan Mahmud Badaruddin I pada tahun 1737 (Hanafiah, 1989: 2). Sultan yang memerintah pada tahun 1724-1758 juga mendirikan kompleks pemakaman para sultan di Kawah Tengkreup, yang juga merupakan tempat pemakamannya. Selain Sultan Mahmud Badaruddin I, di kompleks pemakaman ini dimakamkan dua sultan penggantinya, yaitu Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo (1758-1776) dan Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803).

Keraton berikutnya adalah Benteng Kuto Besak yang dibangun oleh Sultan Muhammad Bahauddin pada tahun 1791 dan selesai pada tahun 1797 (*Ibid.*). Alasan pembangunan keraton baru ini tidak diketahui secara pasti. Hanya saja, setelah keraton Benteng Kuto Besak selesai dibangun langsung ditempati oleh Sultan Muhammad Bahauddin pada tahun 1797,

sementara Benteng Kuto Batu atau Benteng Kuto Lamo ditempati oleh Sultan Mahmud Badaruddin II, putra tertua yang menjadi putra mahkota dengan gelar Pangeran Ratu.

Dari paparan tersebut dan data sejarah mengenai para raja dan sultan yang pernah memerintah di Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darussalam dapat diketahui bahwa awalnya sumber konflik berasal dari ketiadaan aturan atau hukum tentang pewarisan tahta. Dengan kondisi seperti ini rawan terjadinya konflik, karena masing-masing tokoh merasa berhak atas tahta kerajaan atau kesultanan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika terlihat adanya ketidakaturan garis keturunan dalam hal pewarisan kekuasaan, sehingga muncul saudara-saudara muda atau bahkan adik dari pihak permaisuri bisa menduduki tahta kerajaan atau kesultanan. Hal ini terlihat dari proses suksesi dari masa pemerintahan Ki Gede Ing Sura Tua sampai Pangeran Sedo Ing Kenayan, yaitu sejak tahun 1552-1652. Selama kurun waktu 100 tahun telah terjadi pergantian kekuasaan di Palembang 10 kali. Dari sepuluh raja tersebut, hanya empat orang raja yang berkuasa lebih dari sepuluh tahun, yaitu Ki Gede Ing Sura Tua 26 tahun; Ki Gede Ing Sura Muda 17 tahun; Pangeran Madi Ing Angsoka 34 tahun dan Pangeran Sedo Ing Kenayan 11 tahun, selebihnya berkuasa kurang dari sepuluh tahun. Bahkan ada dua orang raja yang berkuasa hanya sekitar satu tahun, yaitu Pangeran Madi Alit dan Pangeran Sedo Ing Kenayan. Selain raja-raja tersebut, Kyai Mas Adipati berkuasa selama 5 tahun; Pangeran Sido Ing Puro 9 tahun; dan Pangeran Sedo Ing Rajek 7 tahun.

Konflik intern para elit kesultanan Palembang ini juga dipicu oleh persaingan antara saudara seayah lain ibu untuk memperebutkan kekuasaan. Isteri para raja atau sultan yang lebih dari satu merupakan salah satu pemicu timbulnya konflik intern di kalangan keluarga raja atau sultan Palembang. Hal ini tampak nyata dari urutan para raja dan sultan

yang pernah berkuasa di Palembang seperti yang disusun oleh Husni Rahim. Dari daftar itu terlihat dengan jelas adanya raja Palembang yang memerintah hanya satu tahun, bahkan mungkin tidak sampai satu tahun jika kita ketahui tanggal dan bulan pengangkatan dan penurunannya sebagai raja. Bisa disebut di sini adalah Pangeran Madi Alit (1629-1630) dan Pangeran Sido Ing Pasarean (1651- 1652).

Ketiadaan aturan baku mengenai pewarisan tahta atau suksesi tidak hanya terjadi di Palembang saja, melainkan juga terjadi di lingkungan kerajaan-kerajaan tradisional di seluruh Nusantara. Bahkan di wilayah Asia Tenggara. Kondisi seperti inilah yang senantiasa menjadi sumber pertikaian atau konflik di kalangan keluarga kerajaan, yang umumnya juga merupakan elit politik kala itu. Di Palembang sendiri, ketiadaan aturan mengenai proses suksesi kekuasaan ini barangkali merupakan dampak dari para penguasanya, yang masih merasa sebagai bagian dari kerajaan-kerajaan di Jawa, baik Demak maupun Mataram. Dengan demikian proses suksesipun mengikuti tata cara yang terjadi di Jawa. Padahal, kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Jawapun tidak pernah terlepas dari konflik ini, karena ketiadaan aturan yang jelas tersebut. Konflik inilah tampaknya yang mengakibatkan perbedaan keletakan makam para penguasa di kerajaan Palembang.

Suasana ini baru dapat teratasi sejak Kyai Mas Hindi atau Pangeran Ario Kesumo Abdurrohman memproklamlirkan pembentukan Kesultanan Palembang dan terlepas dari Mataram. Hal ini tampak dari penunjukkan putra mahkota, yang tidak lain adalah anak pertama sultan dengan permaisuri. Putra mahkota ini diberi gelar Pangeran Ratu atau Pangeran Adipati. Meskipun aturan tertulis mengenai hak pewarisan tahta sampai saat ini belum diketahui sumber tekstualnya, namun dari data sejarah dapat diketahui bahwa sebelum sultan yang berkuasa meninggal atau turun tahta, dia telah mengangkat seorang putra mahkota

dengan gelar Pangeran Ratu atau Pangeran Adipati. Penobatan sebagai putra mahkota tersebut, bahkan sering juga dilanjutkan dengan penobatan yang bersangkutan sebagai sultan baru lengkap dengan gelarnya. Sementara itu, sultan yang lama masih tetap memerintah, tetapi kemudian mengambil gelar "Sunan". Walaupun sultan baru sudah diangkat, tidak berarti "sultan lama" yang bergelar sunan langsung "lengser keprabon" atau turun dari tahta, sehingga tidak memegang kendali pemerintahan lagi. Berdasarkan sumber tekstual, ternyata yang terjadi justru sebaliknya, sunan tetap berkuasa penuh berdampingan dengan sultan yang baru saja dinobatkan. Hal ini juga diperkuat dengan stempel kesultanan Palembang peninggalan Sultan Mahmud Badaruddin II yang berangka tahun 1819 Masehi (1234 H). Pada saat mengeluarkan stempel Sultan Mahmud Badaruddin II sudah meletakkan tahtanya dan menobatkan anaknya Pangeran Ratu sebagai sultan dengan gelar sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu. Setelah menobatkan anaknya Sultan Mahmud Badaruddin II kemudian mengambil gelar sunan, seperti yang tertera pada stempel (Retno Purwanti, 2000: 119). Di sini justru tampak adanya proses "pembelajaran" bagi penjabat sultan baru dalam soal "kepemimpinan" ataupun pemerintahan sebelum sunan melepaskan diri secara penuh sebagai penguasa kesultanan. Bukan itu saja, dari sumber tekstual juga diperoleh informasi, bahwa sejak digunakannya Benteng Kuto Besak, maka Putra Mahkota menempati Benteng Kuto Lama, sementara sultan atau sunan tinggal di Benteng Kuto Besak. Ternyata, perbedaan lokasi bermukim dan masih tetap berkuasanya sunan, pada masa kemudian justru dimanfaatkan oleh pihak Belanda dan Inggris untuk saling lebih memperkeruh proses pengambilalihan kekuasaan (suksesi) di lingkungan keraton Kesultanan Palembang dengan cara mengadu domba di antara keduanya.

Bila sebelumnya letak makam-makam para raja yang pernah memerintah di Palembang

saling berpecah, maka sejak Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo ini memerintah pemakaman para sultan berada di satu lokasi, yaitu di Kompleks Pemakaman Kawah Tengkuwep atau Kompleks Makam Lemahbang. Kerabat kesultanan yang dimakamkan di sini adalah Sultan Mahmud Badaruddin I yang juga dijuluki dengan Panembahan Lemahbang yang terletak di suatu bangunan dengan atap berbentuk kubah; Sultan Ahmad Najamuddin dan keluarganya; Sultan Bahauddin beserta istri; serta Sultan Diyauddin dan anak-anak Sultan Mahmud Badaruddin I (Mujib, tt. : 13). Bersatunya ketiga penguasa Kesultanan Palembang dalam satu kompleks pemakaman ini memperlihatkan bahwa proses suksesi saat itu berjalan mulus. Hal ini bukan merupakan sesuatu hal yang aneh, karena proses suksesi pada ketiga penguasa tersebut didahului dengan penobatan sebagai putra mahkota sebelum menjadi sultan. Usaha untuk membuat satu kompleks pemakaman bagi para sultan yang sudah meninggal di Kawah Tengkuwep menjadi tidak terlaksana, karena intervensi kolonial Inggris dan Belanda di dalam percaturan elit politik Kesultanan Palembang. Dengan satu kepentingan untuk menguasai monopoli dagang, baik Inggris maupun Belanda menobatkan salah satu elit politik Kesultanan Palembang sebagai penguasa dengan menyingkirkan elit politik lainnya ke luar daerah Palembang sampai meninggalnya. Dengan demikian para penguasa Palembang setelah Sultan Ahmad Najamuddin, saat meninggal tidak dimakamkan di Kawah Tengkuwep, tetapi dimakamkan di tempat pengasingannya masing-masing. Sultan Mahmud Badaruddin II dimakamkan di Ternate, sementara Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom wafat di Manado.

Adanya konflik keluarga di lingkungan keraton atau kesultanan dan berimplikasi pada perbedaan atau pemisahan letak pemakamannya bukanlah merupakan sesuatu hal yang baru dalam kanvas sejarah politik di Indonesia. Bisa diambil contoh di sini adalah perpecahan Kesultanan Mataram di Jawa yang kemudian

melahirkan dua keraton, yaitu Keraton Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Adanya perpecahan ini ternyata juga berimbas pada lokasi pemakamannya, yaitu pada Kompleks Pemakaman Imogiri, Yogyakarta. Kompleks Makam ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu pemakaman yang terletak di sebelah kanan diperuntukkan bagi para sultan dan kerabatnya dari Kesultanan Yogyakarta dan di sebelah kiri untuk para sunan dari Kasunanan Surakarta dan kerabatnya. Hal seperti itu juga terjadi pada Kesultanan Cirebon dengan kompleks pemakamannya yang terletak di Gunungjati (Tjandrasasmita, 1999).

Perpecahan tersebut jika dilihat dari struktur masyarakat yang ada waktu itu juga memungkinkan. Dalam struktur kerajaan atau kesultanan terlihat adanya perbedaan dengan struktur masyarakat yang berkembang saat ini. Meskipun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa secara sosiologis pelapisan sosial (stratifikasi masyarakat), faksionalisme yang berinteraksi secara sistemik tidak dapat memelihara keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, tetapi seringkali justru menjadi kekuatan-kekuatan sosial yang bertentangan dan menciptakan situasi konflik. Kondisi seperti ini tidak hanya berlaku pada masa sekarang saja, namun juga sejak jaman dahulu, saat nusantara masih diperintah oleh para raja atau sultan, baik dari masa pengaruh Hindu-Budha maupun Islam. Munculnya konflik ini dapat terjadi karena adanya pengaruh timbal balik antara faktor endogen dan eksogen, yang kemudian membentuk suatu pola jaringan yang dapat memperkuat solidaritas atau sebaliknya merusaknya dan mendorong ke arah disintegrasi masyarakat dan sistem politiknya. Hal seperti inilah yang kemungkinan juga terjadi di Palembang di masa lalu. Dalam naskah-naskah kuna yang ditemukan sampai saat ini sering diceritakan bahwa para elit yang sedang bertikai mempunyai pengikut yang tidak sedikit jumlahnya. Kekuatan inilah yang tampaknya dimanfaatkan oleh para elit untuk memperebutkan kekuasaan.

Dalam sejarah meso di Indonesia persamaan pola-pola dan kecenderungan sosial, seperti faksionalisme dalam menghadapi pengaruh dari luar, konflik antar kelompok menurut sikap pro atau kontra kekuasaan feodalistis yang mengandung benih-benih disintegrasi; perpecahan tidak hanya karena perbedaan ideologi, tetapi juga karena kepentingan ekonomi; loyalitas kepada tradisi atau keluarga (Kartodirdjo, 1999: xxii). Beberapa contoh mengenai hal itu dapat dilihat dari beberapa institusi kerajaan yang ada di Jawa, yang kemudian melahirkan institusi baru, meskipun dari garis keturunan yang sama. Kerajaan Mataram Islam, misalnya pecah menjadi Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Kesultanan Yogyakarta pun akhirnya harus merelakan sebagian wilayah kekuasaannya untuk Pura Pakualaman; demikian juga dengan kasunanan Surakarta yang harus membagi wilayah kekuasaannya dengan Pura Mangkunegaran. Peristiwa serupa juga terjadi di Kesultanan Cirebon, yang kemudian melahirkan Keraton Kanoman dan Kasepuhan. Hal itu juga tampak di Palembang, terutama pada masa kesultanan. Jika pada masa kerajaan Palembang konflik lebih disebabkan karena ketiadaan aturan baku tentang proses penggantian kekuasaan (suksesi), maka setelah adanya aturan mengenai hak pewarisan tahta, tampaknya konflik lebih dipicu oleh masuknya orang-orang Belanda dan Inggris yang memanfaatkan konflik intern keluarga para sultan demi lestarinya penguasaan mereka atas perdagangan lada dan timah di daerah ini.

6. Penutup

Dari paparan di atas justru menunjukkan bahwa konflik terjadi karena adanya kedekatan; dan sesungguhnya tidak mungkin dan tidak akan terjadi konflik bila tidak ada kedekatan. Kedekatan ini tidak hanya dalam pengertian genealogis saja, melainkan juga relasi, baik dengan kalangan intern (kerabat atau kalangan

elit keraton) maupun ekstern, yang untuk kasus Kesultanan Palembang diwakili oleh pihak Belanda dan Inggris.

Dengan mengacu paparan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam kehidupan suatu komunitas, setiap individu selalu berebut peluang untuk menyatakan eksistensinya masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mewujudkan jati diri inilah tidak jarang menimbulkan konflik, yang tidak hanya bersifat integral saja melainkan juga horizontal. Seringnya konflik muncul tampaknya justru membuat mereka lebih kreatif, semangat hidup meningkat, dan menjadi pengalaman yang menegangkan, dan penuh romantika. Tetapi tidak jarang konflik yang berakhir pada kehancuran, seperti yang terjadi pada kesultanan Palembang yang akhirnya dihapuskan oleh Belanda pada tahun 1825. Hal serupa tidak hanya terjadi di Palembang saja, namun juga pada kerajaan-kerajaan lain yang pernah ada di nusantara.

Sebagai bahan renungan tentu saja kita harus mau belajar dari konflik tersebut, bagaimana mengelola konflik itu secara benar dan tepat sehingga dapat menjadikan bangsa ini menjadi lebih dinamis dan progresif. Bagaimanapun, konflik dalam kehidupan masyarakat merupakan sesuatu hal yang wajar, alamiah dan harus diterima sebagai realitas kehidupan. Sayangnya, bangsa ini tidak pernah mau belajar dari masa lalu untuk mengelola konflik (*management conflict*) secara arif dan bijaksana, sehingga membuat bangsa ini selalu terpuruk. Untuk itu tidak ada kata lain yaitu bahwa kita harus belajar dari sejarah, khususnya sejarah konflik, karena sesungguhnya sejarah Indonesia sarat dengan konflik. Namun demikian, sejarah juga memberikan fakta bahwa bangsa Indonesia tidak pernah mau berdialog untuk mengurai dan menemukan akar dari konflik tersebut, sehingga ditemukan suatu solusi yang komprehensif dan elegan.

KEPUSTAKAAN

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Anonim. t.t. *Sultan Mahmud Badaruddin II*. Palembang: Badan Pengembangan Pariwisata Daerah Kotamadya Palembang.
- Cortesao, Armando. 1944. *The summa orientalis of Tome Pires. An account of the east, from the Red Sea to Japan, written in Malacca and India 1512 – 1515*. London: Hakluyt Society.
- Doren, J.B.J. van. 1853. *Twee episodes uit de Geschiedenis van Palembangs Hoofstad of de Weedardigheid van den Sultan Machmoed Badar-Oedin*. Te'sGravenhage: Bij Gebroeders J. & H. van Langenhuisen.
- Faillie, P. De roo de. 1971. *Dari Zaman Kesultanan Palembang*. Jakarta: Bhratara.
- Graff, H.J. de dan Th. G. Pigeaud. 2001. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa tinjauan sejarah politik abad XV dan XVI*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Gurr, Robert Ted. 1970. *Why Men Rebel*. New Jersey: Princeton University press.
- Hanafiah, djohan. 1989. *Kuto Besak Upaya kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta: Haji Mas Agung.
- McRoberts, R.W.1986. "Notes events in Palembang 1389 – 1511 the everlasting colony", dalam *JMBRAS Vol. LIX. Part I*, th. 1986. Hlm. 73-84.
- Mujib. t.t. *Makam-makam kesultanan Palembang dan Jambi dalam perbandingan*.
- 1998. "Peranan ulama kesultanan Palembang: primordialisme atau ootitas sultan?" dalam *Intizar: Islam di Sumatera Selatan Nomor 9*. Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Patah. Hlm. 31 – 40.
- Rahim, Husni. 1998. *Sistem Otoritas & Administrasi Islam Studi tentang pejabat agama Kesultanan Palembang dan Kolonial Palembang*. Jakarta: Logos.
- Retno Purwanti. 2002. "Stempel Dari Masa Kesultanan Palembang dan Beberapa Aspek Kesejarahannya", dalam *Tamaddun Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam Nomor: 2/Volume II/Julii 2002*. Hlm. 110-121.
- Ricklefs, M.C. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjahmada university Press.
- Seven, J.L. van. 1971. *Lukisan tentang ibukota Palembang*. Jakarta: Bhratara.
- Sturler, W.L. de. 1843. *Gebied van Palembang, (Zuid-Oestelijk gedeelte van Sumatra)*. Te Groningen, Bij: J. Oomren.
- Tjandrasasmita, Uka. 1999. "Dampak perpecahan politik di Kerajaan Cirebon kepada penempatan kubur raja-raja di kompleks makam Sunan gunung Jati gunung Sembung", dalam *Panggung Sejarah Persembahan kepada Dr. Denys Lombard*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm. 285-300.
- Utomo, Bambang Budi. 1993. "Sistem pertahanan sungai di Palembang pada masa kesultanan", *Amerta 13*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 39-48.
- Wolders, M.O. 1975. *Het Sultanaat Palembang 1811 – 1825*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Wolters, O.W. *The fall of Srivijaya in Malay history*. 1970. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

TABEL 1. DAFTAR PENGUASA PALEMBANG BERDASARKAN NASKAH-NASKAH YANG TERDAPAT DALAM BUKU WOELDERS

No.	Nama Penguasa Palembang	Kode Naskah					
		UBL 2		UBL 5		KI 4	
1.	Kiai Geding Sura	954	1547	967	1560/59	981	1573/74
2.	Kemas Dipati	977	1569/70	989	1581	----	----
3.	Kiai Geding Sura (-Muda)	----	----	1002	1593/92	----	----
4.	Pangeran Mading Suka	989	1581	1002	1594/93	1003	1595/94
5.	Pangeran Made Alit	1024	1615	1037	1628/27	1038	1629/28
6.	Pangeran Siding Pura	1025	1616	1038	1629/28	1039	1630/29
7.	Pangeran Siding Kenayan	1032	1623/22	1045	1635/36	1049	1639/40
8.	Pangeran Siding Pesarean (Sultan Jamaluddin)	1044	1634/35	1057	1647	1061	1651/50
9.	Pangeran Siding Rajak (Saka Tiga)	1045	1635/36	1058	1648	1062	1652/51
10.	Suhunan Abdurahman (Cinde Belang of Candi Walang)	1054	1643/44	1066	1556/55	1069	1659/58
11.	Sultan Muhammad Mansur (Kebon Gede)	1098	1687/86	1111 1699/1700		1114	1702/03
12.	Sultan Agung (Kamaruddin, Palembang Lama)	1110	1698/99	1123	1711/12	1126	1714
13.	Sultan Mahmud Badaruddin (Lemabang)	1120	1708/09	1133	1721/12	1136	1724
14.	Suhunan Ahmad Najamuddin	1155	1742/43	1168	1755/54	1171	1757
15.	Sultan Muhammad Baha'-uddin	1180	1766/67	1193	1779	1190	1776
16.	Sultan Mahmud Badaruddin (Ternati)	1207	1793/92 (1270!)(1854/53)	120	1805/06	1218	1804
17.	Sultan Ahmad Najamuddin (Later: Suhunan Husin Dia'uddin)	----	----	1229	1814/13	----	----

**TABEL 2. DAFTAR RAJA DAN SULTAN PALEMBANG
TAHUN 1455 – 1851**

I. PENGUASA MAJAPAHIT DI PALEMBANG

Tahun Pemerintahan	Nama Penguasa Palembang	Lama Kekuasaan
1455-1486	Ario Abdillah (Ariodillah)	31 tahun

II. PENGUASA DEMAK-PAJANG DI PALEMBANG

Tahun Pemerintahan	Nama Penguasa Palembang	Lama Kekuasaan
1547-1552	Pangeran Sido Ing Lautan	5 tahun
1552-1573	Kyai Gede Ing Suro Tuo	21 tahun
1573-1590	Kyai Gede Ing Suro Mudo (Kyai Mas Anom Adipati Ing Suro)	17 tahun
1590-1595	Kyai Mas Adipati, anak Kyai Gede Ing Suro Mudo	5 tahun

III. PENGUASA MATARAM DI PALEMBANG

Tahun Pemerintahan	Nama Penguasa Palembang	Lama Kekuasaan
1595-1629	Pangeran Madi Ing Angsoka	34 tahun
1629-1630	Pangeran Madi Alit, anak Kyai Gede Ing Suro Mudo	1 tahun
1630-1639	Pangeran Sido Ing Puro, anak Kyai Gede Ing Suro Mudo.	9 tahun
1639-1650	Pangeran Sedo Ing Kenayan, anak Kyai Mas Adipati.	11 tahun
1651-1652	Pangeran Sedo Ing Pasarean, saudara dari isteri Pangeran Sedo Ing Kenayan (Ratu Sinuhun).	1 tahun
1652-1659	Pangeran Sedo Ing Rajek, anak Pangeran Sedo Ing Pasarean.	7 tahun

III. PENGUASA MATARAM DI PALEMBANG

Tahun Pemerintahan	Nama Penguasa Palembang	Lama Kekuasaan
1595-1629	Pangeran Madi Ing Angsoka	34 tahun
1629-1630	Pangeran Madi Alit, anak Kyai Gede Ing Suro Mudo	1 tahun
1630-1639	Pangeran Sido Ing Puro, anak Kyai Gede Ing Suro Mudo.	9 tahun
1639-1650	Pangeran Sedo Ing Kenayan, anak Kyai Mas Adipati.	11 tahun
1651-1652	Pangeran Sedo Ing Pasarean, saudara dari isteri Pangeran Sedo Ing Kenayan (Ratu Sinuhun).	1 tahun
1652-1659	Pangeran Sedo Ing Rajek, anak Pangeran Sedo Ing Pasarean.	7 tahun

IV. KESULTANAN PALEMBANG

Tahun Pemerintahan	Nama Sultan Palembang	Lama Kekuasaan
1659-1706	Kyai Mas Endi, Pangeran Ario Kesuma Abdurrohman, Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Saidul Imam, anak dari Pangeran Sedo Ing Pasarean.	47 tahun
1706-1714	Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago, anak dari Sultan Abdurrahman.	8 tahun
1714-1724	Sultan Komaruddin Sri Teruno, anak Sultan Abdurrahman.	10 tahun
1724-1758	Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo, anak Sultan Muhammad Mansyur.	34 tahun
1758-1776	Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo, anak Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo.	16 tahun
1776-1803	Sultan Muhammad Bahauddin, anak Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo.	27 tahun

April 1804 - 14 Mei 1812	Sultan Mahmud Badaruddin, anak Sultan Muhammad Bahauddin, dikenal pula sebagai Sultan Mahmud Badaruddin II atau juga Susuhunan Mahmud Badaruddin.	8 tahun
14 Mei - 13 Juli 1813	Sultan Ahmad Najamuddin, anak sultan Muhammad Bahauddin, sebelumnya bergelar Pangeran Adipati Raden Muhammad Husin, kemudian mendapat gelar pula sebagai Susuhunan Husin Diauddin.	
13 Juli 1813 - 14 Agustus 1813	Sultan Mahmud Badaruddin II.	
14 Agustus 1813 - 23 Juni 1818	Sultan Ahmad Najamuddin.	
23 Juni 1818 - 30 Oktober 1818	Sultan Mahmud Badaruddin II dan Sultan Ahmad Najamuddin memerintah secara bersama.	
30 Oktober 1818	Sultan Ahmad Najamuddin diturunkan dari tahta dan dibuang ke Cianjur.	
30 Oktober 1818 - 1 Juni 1821	Sultan Mahmud Badaruddin II, kemudian tahun 1819 menobatkan anaknya Pangeran Ratu sebagai sultan dengan gelar Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu dan Sultan Mahmud Badaruddin sendiri bergelar Susuhunan Mahmud Badaruddin.	
1 Juli 1821	Keraton diduduki oleh belanda dan tanggal 3 Juli 1821 susuhunan Mahmud Badaruddin II dan Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu dibuang ke Ternate. Susuhunan Mahmud Badaruddin II wafat pada tanggal 26 November 1852 dan Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu wafat tahun 1860 di Ternate.	

16 Juli 1821 – 19 September 1825	Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom dinobatkan menjadi sultan (anak Sultan Ahmad Najamuddin) dan Sultan Ahmad Najamuddin sendiri kemudian bergelar Susuhunan Husin Diauddin.	
22 November 1824	Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom memberontak dan tanggal 29 November 1824 Susuhunan Jusin Diauddin dibuang ke Batavia dan wafat tanggal 22 Februari 1825. Pada tanggal 15 Oktober 1825 Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom ditangkap dan tanggal 19 Oktober 1825 dibuang ke Banda lalu ke Menado dan wafat di sana tahun 1844.	
1825-1851	Pangeran Keramo Jayo menantu Sultan Mahmud Badaruddin II diangkat oleh pemerintah Belanda sebagai <i>Rijksbe-stuurder</i> . Pada tahun 1851, karena diduga mengorganisir pemberontakan di pedalaman, ia ditangkap dan diasingkan ke Probolinggo dan wafat tanggal 5 Mei 1862. Semenjak itu jabatan <i>Rijksbe-stuurder</i> dihapuskan dan jabatan tertinggi orang pribumi hanya demang.	

Tabel 3. Susunan Raja-raja Palembang berdasarkan Teks TR 1.

Raja no. 1	Pada tahun 966 yaitu Keding Suroh; lamanya ia jadi raja dualikur tahun	22 tahun
Raja no. 2	Pada tahun 968 Diganti saudaranya Keding Ilir, lamanya setahun; tapi dia berjuluk juga Keding Suroh	1 tahun
Raja no. 3	Pada tahun 977 Diganti puteranya Emas Dipati	12 tahun
Raja no. 4	Pada tahun 989 Diganti saudaranya Pangeran Medang Suka	35 tahun

Raja no. 5	Pada tahun 1024 Diganti adindanya Pangeran Madi Alit	1 tahun
Raja no. 6	Pada tahun 1025 Diganti adindanya Siding Pura	7 tahun
Raja no. 7	Pada tahun 1032 Diganti keponakannya Pangeran Siding Kenayan	12 tahun
Raja no. 8	Pada tahun 1044 Diganti oleh misannya, yaitu Pangeran Siding Pesarian	1 tahun
Raja no. 9	Pada tahun 1045 Diganti anaknya Pangeran Siding Rajak, yang di Saka Tiga makamnya	8 tahun
Raja no. 10	Pada tahun 1053 Diganti saudaranya Suhunan Abdurrahman, Cinde Walang	45 tahun
Raja no. 11.	Pada tahun 1098 Diganti puteranya Sultan Muhammad Mansur	12 tahun
Raja no. 12	Pada tahun 1118 Diganti saudaranya Sultan Agung Kamaruddin, yang makamnya di Palembang Lama	10 tahun
Raja no. 13	Pada tahun Diganti anak saudaranya Sultan Mahmud Badaruddin di Kawa Tekurep tahun
Raja no. 14	Pada tahun Diganti puteranya Suhunan Ahmad Najamuddin tahun
Raja no. 15	Pada tahun 1120 Diganti puteranya Sultan Muhammad Baha'uddin, Lemabang	27 tahun
Raja no. 16	Pada tahun 1207 Diganti puteranya Suhunan Mahmud Badaruddin, Ternati; lebih kurang	10 tahun
	Diganti saudaranya Suhunan Husin Dia'uddin, memerintah kota besar oleh karena Bangsawan Inggeris. Kemudian kembali lagi Suhunan Mahmud Badaruddin oleh karena Olanda lebih kurang 6 tahun.	7 tahun

BAJAK LAUT DI PERAIRAN KEPULAUAN RIAU, BANGKA DAN BELITUNG ABAD XVII-XIX

Oleh: Darmansyah

1. Pendahuluan

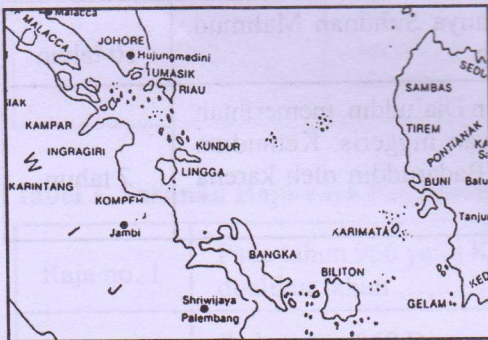
Perairan Kepulauan Riau, Bangka dan Belitung adalah sebuah perairan luas yang dihuni oleh ratusan pulau. Perairan ini di utara berbatasan dengan Selat Malaka dan Laut Cina Selatan, di selatan dengan Laut Jawa, di barat dengan Pulau Sumatera dan di timur dengan Pulau Kalimantan.

Mengkaji kegiatan bajak laut di perairan kepulauan Riau, Bangka dan Belitung tidak akan terlepas dari peran perairan kepulauan Riau, Bangka dan Belitung sebagai jalur pelayaran dan perdagangan. Peran wilayah tersebut sebagai jalur pelayaran dan perdagangan internasional sudah berlangsung selama ribuan tahun. Hal ini dapat ditelusuri dari catatan sejarah Kerajaan Sriwijaya. Kerajaan yang bercorak maritim ini menguasai perairan itu sejak abad ke VII dan mempunyai hubungan perdagangan dan budaya dengan Cina dan India. Romainya arus pelayaran yang

kegiatan bajak laut di perairan kepulauan Riau, Bangka dan Belitung. Menurut Marwati Djoened Poesponegoro ketika Sriwijaya menguasai perairan luas yang membentang di sepanjang pantai timur Sumatera, Sriwijaya telah memberikan perlindungan kepada kapal-kapal dagang asing dari gangguan bajak laut.¹ Pengamanan terhadap kapal-kapal asing ini berlangsung hingga abad ke X. (Poesponegoro, 1993: 78).

Menurut Berita Cina dari masa Dinasti Ming, setelah keruntuhan Sriwijaya, di tahun 1407. Dinasti Ming pernah mengirimkan pasukan di bawah pimpinan Laksamana Chêng Ho untuk memberantas bajak laut di perairan Palembang, Kepulauan Riau, Bangka dan Belitung. Pada masa itu perairan tersebut dikuasai oleh para bajak laut Cina yang dipimpin oleh Ch'ên Tsu-i. (Greenevelt, 1960 : 74).

Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa ketika kedalaman perairan Selat Malaka telah cukup baik, para pedagang India dan Arab lebih suka menggunakan jalur pantai barat Sumatera melewati Selat Sunda untuk menuju Cina ke kota-kota pelabuhan di Jawa, walaupun perjalanan mereka menjadi lebih jauh. (Roelofs, 1969 : 22).



Peta Kepulauan Riau, Bangka dan Belitung

mengangkut komoditas perdagangan mengundang kegiatan perampokan di laut yang dilakukan oleh bajak laut.

Tidak jelas, sejak kapan dimulainya

¹ Diduga pola pengamanan yang ditempuh adalah dengan memasukkan kepala-kepala kelompok bajak laut dalam ikatan kerajaan. Mereka mendapat bagian yang ditentukan oleh raja dari hasil perdagangan. Dengan demikian mereka menjadi bagian dari organisasi perdagangan kerajaan. Hal ini menjadikan kelompok bajak laut yang terikat dalam perjanjian sebagai pengamanan jalur-jalur pelayaran. Tentu pengaturan ini hanya akan berjalan jika raja yang berkuasa mempunyai kewibawaan. (Poesponegoro, 1993: 78)

Setelah mengupas sekilas sejarah bajaklaut sebelum abad XVI hingga XIX di perairan kepulauan Riau, Bangka dan Belitung, ada beberapa hal yang menjadi pertanyaan yang ingin dijawab dalam tulisan ini antara lain; Apa dampak keberadaan bajak laut di perairan kepulauan Riau, Bangka dan Belitung? Kelompok bajaklaut apa saja yang beroperasi di kawasan tersebut pada abad XVI-XIX?

Untuk membahas permasalahan ini penulis menggunakan pendekatan sejarah-arkeologi. Kajian sejarah yang menggunakan data tekstual digabungkan dengan kajian arkeologi yang menggunakan data material.

2. Dampak Keberadaan Bajaklaut

Memasuki abad XVII hingga abad XIX sejarah pelayaran di kepulauan nusantara mengalami masalah yang lebih kompleks dibanding masa-masa sebelumnya. Hal ini disebabkan pelaku-pelaku perdagangan melalui laut semakin banyak. Pada era ini kawasan nusantara tidak hanya disinggahi oleh kapal-kapal dari benua Asia saja, tetapi juga mulai didatangi kapal-kapal dagang Eropa, antara lain Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris. Pada masa ini pula mulai banyak berkembang kota-kota dagang (*imporium*) di nusantara, antara lain Banten, Sunda Kelapa dan Makassar.

Seiring dengan makin ramainya perdagangan di nusantara, jumlah bajak laut pun semakin meningkat. Karena dengan meningkatnya volume perdagangan di laut, sasaran dan hasil rompakan bajaklaut akan semakin banyak. Hal ini mengundang semakin banyak pelaku yang melakukan kegiatan ini, termasuk di kawasan yang lebih kecil dari nusantara yaitu perairan kepulauan Riau, Bangka dan Belitung. Kegiatan bajak laut di perairan kepulauan Riau, Bangka dan Belitung membawa dampak terhadap ekonomi, politik dan penguasaan teknologi di kawasan tersebut.

Dari segi ekonomi, kegiatan para bajak laut memunculkan pasar-pasar gelap di kawasan

sekitar perairan timur Sumatera. Pasar-pasar tersebut menjual penumpang serta awak kapal yang ditangkap dan barang-barang hasil rompakan. Biasanya, para penumpang dan awak kapal yang ditangkap akan dijual sebagai budak belian di pasar-pasar Singapura dan Sukadana, Kalimantan Barat. Sementara itu, barang-barang hasil rompakan seperti harta benda penumpang dan awak kapal dan komoditas perdagangan (rempah-rempah, timah, keramik porselen dan lain sebagainya) banyak dijual di daerah Rokan, Rupert dan Purim. (Roelofs, 1969: 81)

Dari segi politik para bajak laut memegang peranan penting dalam konflik politik di kawasan tersebut. Mereka terlibat sebagai pion dalam perebutan hegemoni politik antar kerajaan-kerajaan di kawasan tersebut yang kerap kali pula melibatkan Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris. Kelompok bajak laut sering diupah oleh para penguasa resmi untuk menghadapi lawan politik mereka.

Dari segi teknologi, dengan adanya kegiatan bajaklaut, perairan di kawasan tersebut menjadi rawan konflik. Hal ini mengundang pelaku-pelaku yang mempunyai kepentingan di kawasan tersebut untuk berlomba-lomba mempersenjatai diri, dengan senjata berteknologi canggih untuk ukuran pada masa itu. Contohnya, para bajaklaut tidak hanya mengandalkan senjata tradisional, seperti parang, kapak, tombak, keris dan badik, tetapi mulai menggunakan meriam. Kegiatan bajaklautpun menjadi tidak hanya sekedar merompak tetapi juga menghancurkan dan menenggelamkan kapal.

3. Kelompok-kelompok Bajaklaut

Pada abad XVII-XIX, di perairan Riau, Bangka dan Belitung kegiatan bajaklaut setelah era bajak laut Cina diambilalih oleh kelompok Ilanun, Bugis, dan orang-orang dari suku Laut. Selama periode ini rute pelayaran di perairan kepulauan Riau, Bangka dan Belitung menjadi jalur yang tidak aman.

Menurut Dampter seorang petualang dari Eropa yang pernah tinggal dengan para bajak laut dari tahun 1686 hingga 1687, dalam kehidupan sehari-hari para bajak laut tidak menunjukkan perilaku yang kasar dan kejam. Mereka hidup berkeluarga dengan suasana damai dan tenteram. Jumlah bajak laut dan keluarganya yang tinggal di sepanjang pantai timur Sumatera diperkirakan 2000 orang. (Sujitno, 1996: 116).

3.1 Ilanun

Kelompok Ilanun atau lanun adalah bajak laut yang berasal dari teluk Ilano di Luzon Philipina. Wilayah operasi mereka meliputi wilayah perairan utara antara Palembang dan Lampung, pantai timur Bangka dan pulau Belitung, Sambas dan Pantai Barat Kalimantan. Mereka mempunyai basis di Pantai Timur Sumatera, di mana mereka mendirikan permukiman dan mempekerjakan orang tangkapan mereka untuk bercocok tanam. Bagi bajak laut Ilanun daerah pantai timur Sumatera, Pulau Bangka dan Pulau Belitung² merupakan pilihan yang baik untuk dijadikan markas. Hal ini dimungkinkan oleh letaknya yang strategis untuk menghadang kapal-kapal yang membawa barang dagangan.

Kelompok Ilanun mendominasi pembajakan di laut di kawasan perairan Riau, Bangka dan Belitung. Karena dominasi mereka, maka masyarakat Melayu lama kelamaan menyebut Ilanun atau lanun kepada semua kelompok bajak laut.

² Dalam banyak sumber perairan Belitung serta Bangka, disebut-sebut sebagai tempat bersarangnya bajak laut, pada abad XVII-XIX. Kondisi ini memunculkan suatu sistem pertukaran yang spesifik antara para penduduk asli Belitung, yaitu orang daratan yang berprofesi sebagai petani dengan orang sekak dan orang juru yang berprofesi sebagai nelayan. Mereka melakukan transaksi antar perahu dengan diam-diam dan cepat di pantai-pantai yang tersembunyi, guna menghindari bajak laut. (Natasia, 2001: 31)

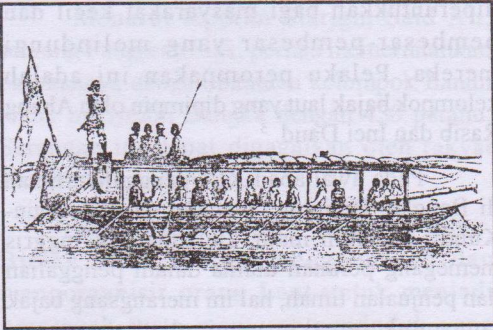
3.2 Bugis

Sama seperti Ilanun, kelompok Bugis adalah kelompok pendatang di kawasan perairan kepulauan Riau, Bangka dan Belitung. Orang Bugis memiliki pengetahuan navigasi dan astronomi, hal ini yang membuat mereka menjadi suku pelaut ulung. Dalam perantauannya orang Bugis menyebar ke segala penjuru nusantara. Mereka mudah beradaptasi di lingkungan baru, terlihat dari tinggalkan artefak yang ditinggalkan di wilayah yang bersangkutan, seperti nisan makam tipe Bugis. Data pendukung lainnya terdapat dalam buku *The Bugis First Edition* karya Christian Pelras yang menyebutkan orang Bugis mempunyai peranan sebagai aktor pendukung dalam bidang politik dan militer hal ini terwujud dengan diberikan kedudukan yang tinggi terhadap orang-orang Bugis dalam pemerintahan kerajaan-kerajaan setempat. Pelras mencatat adanya peranan orang-orang Bugis di Riau, Lingga, Johor, Selangor dan Aceh. (Pelras, 1996).

Peranan orang Bugis dalam bidang politik dan militer di kawasan ini menjadikan orang Bugis dijadikan alat oleh penguasa setempat untuk menghadapi lawan politiknya. Setelah menunaikan tugas mereka biasanya mendapat imbalan berupa wilayah, jabatan atau konsesi, seperti dalam Perang Palembang. Hal ini menimbulkan kesan mereka menjadi tentara bayaran.

Kelompok bajak laut Bugis sengaja dibentuk oleh penguasa resmi, karena adaptasi dengan kehidupan yang baru menyebabkan mereka bergantung pada kelompok-kelompok penguasa yang lebih kuat. Mereka akhirnya masuk perangkap dan diperalat untuk menjadi bajak laut. (Sujitno, 1996: 27)

Para pelaut Eropa yang berlayar di kepulauan nusantara pada masa itu mempresentasikan orang Bugis sebagai pelaut yang berani serta terlibat dalam perompakan dan perdagangan budak belian. Hal ini



Gambar 1. Perahu Bajak Laut Ilanun

disebabkan kelompok Bugis sering merompak kapal-kapal Eropa, yang membawa barang dagangan yang mahal dan melimpah. Diduga pula karena adanya dendam politik antara para perompak Bugis dengan Eropa.³

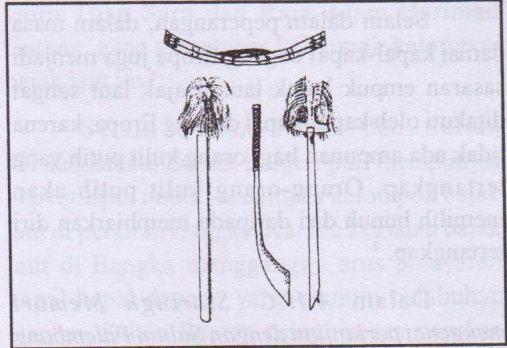
3.3 Suku Laut

Suku Laut sering disebut suku asli wilayah perairan timur Sumatera. Mereka banyak bermukim di pulau-pulau yang bertebaran di kawasan tersebut. Suku Laut biasa tinggal dalam rumah-rumah perahu. Pada tiap-tiap pulau yang mereka tempati biasanya mereka mempunyai sebutan nama sendiri-semacam sub suku. Di Lingga, orang Laut yang menjadi bajak laut disebut kelompok Lingga. Kelompok ini terorganisir rapi. Di Belitong mereka dinamakan Suku Sekak yang menyebut dirinya Manih Bajau yang berarti keturunan bajak laut. (Darmansyah, 2004: 2)

Orang laut pada hakekatnya adalah orang yang cinta damai. Mereka menjadi perompak karena pengaruh orang-orang daratan yang berdiam di desa-desa, yang pada umumnya

³ Dampak dari perjanjian Bongaya tanggal 18 November 1667, mengakibatkan Belanda mempraktekkan monopoli perdagangan di Makssar. Selanjutnya dengan ekspansi kolonialnya Belanda menguasai seluruh wilayah kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan.

sudah hidup dalam tatanan yang lebih maju. Gaya kehidupan yang baru membuat mereka terperangkap dan tergantung kepada kelompok-kelompok penguasa yang lebih kuat dan memperlakuk mereka menjadi bajak laut terutama oleh penguasa lokal Melayu, seperti Lingga dan Siak.



Gambar 2 : Senjata Bajak Laut Ilanun

Orang Laut merupakan orang-orang perahu yang mahir dan kuat mendayung serta seorang prajurit perang yang tangguh. Mereka membentuk kelompok bajak laut dengan kekuatan armada yang terdiri dari kapal-kapal kecil, yang berlayar dengan cepat dan mudah melalui koridor-koridor laut yang sempit. Sehingga mereka menjadi bajak laut yang unggul (Roelofs, 1969: 29).

4. Bajak Laut Dalam Pertarungan Politik

4.1 Keterlibatan Orang Eropa

Kedatangan orang Eropa, yang terdiri dari Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris ke kepulauan nusantara, membawa perubahan yang besar dalam eskalasi budaya di kawasan nusantara, termasuk perairan Sumatera bagian timur. Mereka yang datang dengan semangat *Gold, Gospel* dan *Glory*, menciptakan benturan-benturan budaya dengan penguasa setempat.

Para pedagang Eropa memaksakan hak monopoli serta mengadakan ikatan-ikatan dengan para penguasa untuk mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya. Menghadapi

kenyataan itu para raja setempat mencari jalan keluar dari tekanan dan kesewenang-wenangan ini. Contohnya, pada perang Palembang tahun 1821, Raffles mencurigai Sultan Mahmud Badaruddin II bersekutu dengan para bajak laut Bugis guna menambah kekuatan pasukannya dalam menghadapi Inggris. (Sujitno, 1996: 29)

Selain dalam peperangan, dalam masa damai kapal-kapal dagang Eropa juga menjadi sasaran empuk bajak laut. Bajak laut sangat ditakuti oleh kapal-kapal dagang Eropa, karena tidak ada ampunan bagi orang kulit putih yang tertangkap. Orang-orang kulit putih akan memilih bunuh diri daripada membiarkan diri tertangkap.⁴

Dalam *A.H.C. Staringh Memori mengenai perjanjian dengan Sultan Palembang 1791*, dijelaskan tentang laporan Kapten Boolsman (penguasa VOC di perairan Palembang) kepada A.H.C Staringh (utusan Pemerintah Tinggi VOC dari Batavia). Boolsman menyebutkan, selama 3 sampai 4 minggu pelayaran mereka berpapasan dengan lebih kurang 30 bajak laut. Pada saat itu kapal layar *Duna* dari Semarang dikalahkan dan dilucuti oleh bajak laut, lalu dibakar.

Kasus perompakan yang besar lainnya terjadi pada kapal dagang Inggris bernama, *Malacca*. Perompakan pada kapal ini terjadi di perairan Mentok, Bangka. Dalam peristiwa itu sang nakhoda, Kapten Ross mati terbunuh. Harta rampasannya dibawa ke Sambas, sedangkan anak buah kapal yang tertangkap dijual sebagai budak belian ke Kalimantan Utara. Bajak laut hanya mengambil sedikit saja hasil rampokan untuk mereka sendiri. Sisanya

⁴ Pada tahun 1806, kapal dagang Belanda milik Phefferkorm dan Wensing, berlayar di selat Bangka, kapal itu disergap oleh 40 perahu bajak laut. Karena tidak mungkin melawan bajak laut itu, perompak dibiarkan naik ke kapal. Kemudian kapal beserta isinya diledakkan sendiri oleh orang Belanda itu. (Sujitno, 1996: 118)

diperuntukkan bagi masyarakat kecil dan pembesar-pembesar yang melindungi mereka. Pelaku perompakan ini adalah kelompok bajak laut yang dipimpin oleh Abang Rasib dan Inci Daud.⁵

Pada awal abad XIX penggalian timah di Bangka, Belitung, Singkep dan Karimun-Kundir semakin maju. Belanda dan Inggris memegang peranan utama dalam penggalian dan penjualan timah, hal ini merangsang bajak laut untuk semakin meningkatkan operasi mereka. Untuk melindungi kepentingannya, Inggris membangun kesatuan angkatan laut di Bangka. Belanda sebelumnya telah membentuk kesatuan angkatan laut untuk maksud yang sama. Namun, karena angkatan laut Inggris jauh lebih kuat, Belanda tidak mampu menandinginya. (Sujitno, 1996: 118).

4.2 Raja-raja Pemakai Jasa Bajak laut

Para raja setempat banyak memanfaatkan jasa kelompok perompak untuk kepentingan politik dan ekonomi mereka. Dari ekonomi mereka. Dari segi politik, para bajak laut dapat dijadikan tentara yang menguasai seluk beluk perairan di wilayah ekonomi mereka. Dari segi ekonomi, dan ada beberapa raja yang mengambil keuntungan dari bagian hasil rampasan. Sementara itu bajak laut mendapat imbalan jasa berupa perlindungan hukum dan politik, sehingga mereka leluasa mempersiapkan logistik, bahan makanan serta menjual hasil rampasannya.

⁵ Sehubungan dengan hal itu, Inggris meminta pertolongan Sultan Pontianak untuk berkomunikasi dengan Raja Sambas I. Inggris menuntut Raja Sambas untuk menyerahkan bajak laut yang menyergap kapal *Malacca*. Hal itu ditolak Raja Sambas. Inggris sudah menduga, karena informan Raffles mengabarkan bahwa Raja Sambas mendapat bagian yang besar dari barang-barang hasil rompakan itu. Barang-barang yang dirompak dijual ke Sambas seharga 19.000 dollar, yang terdiri biji timah seharga 14000 dollar, dan barang-barang lainnya seharga 5000 dollar. (Raffles, 1935).

Menurut laporan Starigh, Said Ali, seorang Pangeran Siak, pernah memerintahkan pasukannya dengan bantuan kelompok Ilanun untuk menyerbu Bangka dengan 450 perahu. Serangan itu dapat digagalkan oleh rakyat Bangka di bagian utara.

Sementara itu, para penguasa Johor, Bintan serta Lingga menggunakan dan mengorganisir orang Laut untuk menjadi perompak serta menteror penduduk yang bertempat tinggal di pantai Bangka dengan tujuan meningkatkan penerimaan dari hasil perdagangan. (Sujitno, 1996: 27).

Menurut Raffles, Sultan Sambas di Kalimantan Barat adalah kepala bajak laut. Berdasarkan laporan Inggris jumlah bajak laut di daerah Sambas sekitar 10.000 orang. Jumlah ini adalah komunitas bajak laut yang terbesar yang ada di kawasan tersebut. Para bajak laut ini mendapat perlindungan Sultan dan saudara kandungnya, Pangeran Anom. Mereka memiliki kapal yang terhebat di kawasan itu, yang dilengkapi dengan meriam berat. Banyak kejadian kapal-kapal bajak laut itu mengalahkan kapal-kapal dagang Eropa yang lebih besar. (Raffles, 1935).

Dalam *Arsip Afgaande brieven aan de Riouwsche Authoriteiten 1859-1861*, disebutkan tentang perlindungan Raja Muda Riau, terhadap kelompok bajak laut yang kelengkapan armadanya tidak kuat, karena tidak mempunyai kapal besar. Kelompok bajak laut ini dipimpin oleh empat bersaudara –Raja Bassick, Raja Indee, Raja Isa dan Raja Hamed. Mereka adalah anak-anak Raja Ali, Raja Sukadana dari Kalimantan Barat yang dikalahkan Belanda. Kemungkinan motivasi mereka menyerang kapal-kapal dagang Belanda adalah dalam rangka balas dendam pada Belanda yang mengalahkan ayah mereka.

4.3 Raja-raja Anti Bajak Laut

Melihat ancaman bajak laut yang begitu besar terhadap jalur perdagangan di perairan

kepulauan Riau, Bangka dan Belitung, maka banyak raja-raja yang mempunyai kepentingan di kawasan tersebut berusaha mengatasi gangguan bajak laut. Pada awal abad XVII untuk mengatasi bajak laut di Bangka, Sultan Johor dengan sekutunya Sultan Minangkabau mengirimkan panglima-panglima perangnya yaitu Tuan Sara dan Raja Alam Harimau Garang, guna menumpas kelompok-kelompok bajak laut itu.⁶

Selain Sultan Johor dan Sultan Minangkabau, Sultan Banten pun mempunyai kepentingan untuk menumpas kelompok bajak laut di perairan Bangka. Karena kegiatan bajak laut di Bangka mengganggu arus pelayaran kapal-kapal dagang yang menuju pelabuhan Banten, Sultan Banten mengirimkan pasukan untuk menyapu bersih bajak laut itu. Untuk menjaga keamanan selanjutnya, diangkatlah seorang bupati yang bergelar Raja Muda untuk memerintah Bangka. (Sujitno, 1996: 4).

Raja Muda sebagai penguasa penuh di Pulau Bangka wafat pada tahun 1671, setelah itu wewenang atas Bangka diserahkan kepada putri tunggalnya sebagai ahli waris. Sang putri menyerahkan kepada suaminya Sultan Abdurrachman dari Palembang, sejak itu Bangka menjadi bagian dari Kesultanan Palembang. (Sujitno, 1996: 64).

Pada bulan September 1791, Kesultanan Palembang mengirim armada ke Nyirie di Bangka di bawah pimpinan Raden Ali, dengan kapal Gerap sebagai komando dengan 89 awak.

⁶ Bersamaan dengan misinya memerangi bajak laut, mereka melakukan penyebaran agama Islam di daerah-daerah yang kemudian menjadi Bangka Kota dan Kota Waringin. Di daerah-daerah itu mereka menerapkan kehidupan bermasyarakat secara hukum Islam. Karena tidak menghasilkan apa-apa, pulau itu kemudian ditinggalkan, setelah itu Bangka kembali menjadi sarang bajak laut. (Sujitno, 1996: 41)

Ikut pula Pangeran Suto Kesumo dengan 74 orang awak, di samping empat kapal lain berawak 118 orang. Jadi seluruh armada itu berawak 286 orang. Pengiriman pasukan ke Nyirie ini sangat mendesak karena bajak laut telah membunuh ratusan orang, baik dewasa maupun anak-anak, dan Nyirie telah ditinggalkan penduduknya. Setelah melalui pertempuran, akhirnya armada Palembang dapat menduduki Nyirie kembali. (Hanafiah, 1989: 120).

Setelah Bangka dikuasai oleh Palembang, pihak bajak laut tidak tinggal diam. Mereka menganggap Bangka adalah daerah yang strategis untuk mereka kuasai sekaligus rompak. Pada tahun 1792, perompak lanun menyerang Sungai Liat di Bangka. Tiga tahun kemudian serangan ini dilakukan kembali, tetapi penduduk telah siap menghadapinya dengan membangun pertahanan yang tidak dapat ditembus oleh perompak tersebut. Setelah tidak berhasil menguasai Sungai Liat, para perompak menyingkir ke Sungai Kapu. Bajak laut secara bertahap memperbesar kekuatannya dan akhirnya menyerang dan menduduki Koba, permukiman yang terdekat dengan pantai bagian timur. Serangan mereka terus melaju ke arah utara dan menguasai muara-muara sungai Koba, Kuru dan Pangkul, kemudian menyerang permukiman pedalaman yang penting di Paku. Pangkal Pinang dan Jerah. (Hanafiah, 1989: 119).

Untuk memperkuat posisi Toboali dari serangan bajak laut, maka Sultan mengirimkan lagi pasukannya ke sana di bawah pimpinan Raden Keling, Raden Ahmad, Raden Badar, Raden Ali, dan Raden Sakbah.⁷ Selain itu Sultan membangun benteng pertahanan di sekitar muara sungai Bangka Kota dan menjadikan Bangka Kota menjadi pusat armada laut. Hal ini untuk menghalau gangguan bajak laut

Bugis dan menghadapi kerajaan Melayu Jambi. (Sujitno, 1996: 65) sehingga perairan yang ramai dengan lalu-lintas kapal dagang keluar masuk pelabuhan Palembang menjadi aman. Dalam menghadapi ancaman dari gangguan bajak laut di perairan Bangka dan Belitung, Sultan Muhammad Bahauddin dapat mengatasinya.

4. Bukti-bukti Arkeologi

Tingginya intensitas penyerangan bajak laut ke Pulau Bangka, meninggalkan banyak bukti. Bukti-bukti tinggalan arkeologis yang menyangkut masalah bajak laut di Bangka adalah Benteng Kuto Seribu dan Benteng Kuto Tempilang. Karena fungsi kedua benteng ini adalah sebagai basis pertahanan dari serangan bajak laut.

4.1 Benteng Kuto Seribu

Benteng Kuto Seribu adalah benteng tanah yang berbentuk segi delapan tidak beraturan. Benteng yang dibangun pada sebuah bukit ini, memiliki dua pintu di sebelah barat, lebar pintu 1,5 meter. Di sebelah selatan benteng terdapat parit selebar 2,5 meter. Saat ini, bentuk-bentuk yang masih tersisa dari bangunan benteng adalah berupa gundukan tanah setinggi 4 meter. Sebagian besar bangunannya telah diratakan untuk lahan perkebunan dan pemakaman. Benteng ini berada di desa Lebak Sagu, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Mentok. Berdasarkan letak astronomis, benteng ini berada posisi 02° 3' 58,7¹¹ Lintang Selatan dan 105° 09' 37,5¹¹ Bujur Timur. Benteng tersebut dibangun oleh Sultan Najamuddin dan masyarakat Siantan⁸ untuk melawan bajak laut Ilanun dan Bugis (Setyorini, 1997: 20).

4.2 Benteng Kuto Tempilang

Benteng Kuto Tempilang berlokasi di Kecamatan Tempilang, Bangka. Benteng ini didirikan pada tahun 1756, pada masa kekuasaan Sultan Ahmad Najamuddin

⁷ Kelompok ini pada saat Perang Palembang 1819 dan 1821 sangat berperan dalam menghadang Belanda di Bangka dan Belitung.

⁸ *Siantan adalah negeri di semenanjung Malaya yang berada di bawah kekuasaan Kesultanan Johor. Keberadaan masyarakat Siantan di Pulau Bangka bermula dari perjanjian Ratu Mahmud Badaruddin I dan Ence' Wan Akub kepala negeri Siantan. Sesuai dalam perjanjian itu, Ence wan Akub mendapat kekuasaan wilayah pada sebagian Pulau Bangka karena membantu Ratu Mahmud Badaruddin I merebut kembali tahta Kesultanan Palembang dari pamannya, Sultan Mahmud Kamaruddin. (Sujitno, 1996: 68).*

Adikusuma di Kesultanan Palembang. Benteng yang berbentuk persegi panjang ini dulunya berukuran panjang 450 meter dan lebar 50 meter dengan ketinggian sekitar 4 meter dan ketebalan dinding benteng 0,6 meter. Sekarang bangunan masih tersisa hanya tinggal panjang 80 meter dan lebar 50 meter. Selain itu, dari sisa bangunan tampak terdapat sebuah pintu gerbang di bagian depan serta tempat pengintaian di sudut-sudut benteng. Saat ini, keberadaan benteng yang arah hadapnya ke selatan ini sekitar 750 meter dari garis pantai, diperkirakan pada awalnya terletak tidak jauh dari pantai. Arsitek pembuat benteng ini adalah Kau Tek dari Cina.

Fungsi benteng selain sebagai tempat pertahanan dari serangan bajak laut juga untuk penyimpanan timah. Pemimpin benteng ini yang terkenal adalah Kapitano yang berasal dari Vietnam. Tokoh-tokoh lainnya yang pernah berperan di benteng ini adalah Panglima Angin yang bernama Daud dan seorang ahli silat dari Cina yang bernama Afek Lang Guan. (Wiyana, 1999: 12).

5. Penutup

Berdasarkan bukti dari berbagai sumber tertulis dan tinggalan arkeologis dapat disimpulkan bahwa kegiatan bajak laut sangat marak di perairan Kepulauan Riau, Bangka dan Belitung. Hal ini disebabkan karena di perairan tersebut terdapat ratusan pulau kecil, yang terlindung oleh hutan-hutan bakau yang lebat. Secara keseluruhan kondisi alam ini menjadi

arena yang ideal bagi penyerangan bajak laut. Selain itu, jalur pelayaran yang dilalui kapal-kapal dagang tidak pernah berubah dan koridor laut yang sempit membuat kapal-kapal dagang yang lewat perairan ini seperti masuk perangkap bajak laut.

Di kawasan perairan ini terdapat orang laut dan orang bebas lainnya yang memiliki kebiasaan dan cara hidup yang mudah berpindah-pindah (berkelana). Dengan demikian mereka itu tidak merasa mempunyai keterikatan atas hukum dan adat setempat, sehingga perbuatan menyerang, perang antar suku, rampas merampas menjadi hal yang biasa.

Perairan ini menjadi jalur pelayaran yang strategis menghubungkan antara Asia Timur (Cina, Jepang) dan kawasan Asia Barat (India, Timur Tengah) dengan nusantara. Sehingga menjadi ajang perebutan hegemoni politik negara-negara yang mempunyai kepentingan terhadap kawasan tersebut. Perseteruan politik antar negara seringkali memakai kekuatan bajak laut sebagai alat peperangan mereka.

Bajak laut tidak hanya dikonotasikan hanya sebagai perompak di laut. Dari sisi lain mereka dianggap pahlawan oleh negara yang mereka bela apabila berhasil membawa misi politik dalam peperangan yang melibatkan mereka. Seringkali negara-negara kolonialis Eropa menempelkan label bajak laut kepada kelompok-kelompok yang ikut membantu negara yang sedang mereka perang.

Di mata masyarakat yang hidup berdampingan dengan kelompok bajak laut, kelompok ini dianggap pejuang bagi si miskin dengan membagi-bagikan sebagian harta rampasan kepada rakyat. Karena itu pada abad XVI-XIX, bajak laut telah menjadi profesi yang terhormat di kalangan bangsawan muda.

Sejak tahun 1840an aktifitas pembajakan di laut mulai menyusut dengan digunakannya kapal uap serta kapal perang dengan kecepatan tinggi. Kelompok bajak laut tidak mampu menyaingi teknologi tinggi tersebut, karena mereka hanya mengandalkan tenaga angin dan dayung untuk menggerakkan kapalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip *Afgaande brieven aan de Riouwsche Autoriteiten 1859-1861*.
- Arsip Nasional No. 36. *A.H.C. Staringh Memori mengenai perjanjian dengan Sultan Palembang 1791*.
- Darmansyah. *Laporan Penelitian Arkeologi Tahapan Okupasi Manusia Berdasarkan Survei Arkeologi Di Pulau Belitung*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).
- Groenevelt, W.P. 1960. *Historical Notes Indonesia And Malaya. Compiled From Chinese Sources*. Jakarta: CV. Bhratara
- Hanafiah, Djohan. 1989. *Kuto Besak Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Natasia. *Kota Tanjungpandan Abad XIX-Medio XX Masehi*. Dinamika Tata Ruangnya Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (skripsi sarjana).
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dkk. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raffles, Sophia. 1935. *Memoir of The Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles*. A New Edition in Two Volumes. London: James Duncan 37, Paternoster Row.
- Roelofsz, Meilink. 1969. *Asian Trade and European Influence In The Indonesian Archipelago 1500 and 1630*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Setyorini, Rusmeijani. 1997. *Laporan Survei di Kecamatan Mentok Kabupaten Bangka Provinsi Sumatera Selatan*. Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu (tidak diterbitkan).
- Sujitno, Sutedjo. 1996. *Sejarah Timah Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyana, Budi. 1999. *Laporan Penelitian Arkeologi Pola Permukiman Masyarakat Cina di Pulau Bangka*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).

Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi Kolonial di Kota Bengkulu

Oleh: Aryandini Novita

I

Kedatangan bangsa Eropa di Bengkulu meninggalkan banyak tinggalan-tinggalan arkeologi yang sangat potensial untuk dimanfaatkan antara lain menjadi obyek wisata. Tinggalan arkeologi tersebut secara umum dapat dikategorikan sebagai bagian dari komponen kota pada masa lalu, seperti bangunan pertahanan, bangunan pemerintahan, bangunan religi dan bangunan hunian. Secara kronologis tinggalan-tinggalan arkeologi kolonial di Bengkulu memiliki rentang waktu yang sangat panjang, yaitu sejak berkuasanya bangsa Inggris hingga pemerintahan Hindia-Belanda.

Bangsa Eropa yang pertama kali datang ke Bengkulu adalah Belanda, pada tahun 1624. Meskipun demikian Belanda baru diperbolehkan mendirikan kantor dagangnya pada tahun 1664, setelah diadakan penandatanganan perjanjian dengan Kerajaan Selebar tahun 1660. Tahun 1670 terjadi perselisihan antara Belanda dengan Selebar yang mengakibatkan Belanda harus angkat kaki dari Bengkulu. Setelah Belanda meninggalkan Bengkulu, Bangsa Eropa lainnya yang melakukan hubungan dagang di wilayah tersebut adalah Inggris.

Kedatangan Inggris di Bengkulu di tahun 1685 ini ditunjang oleh keadaan Banten yang saat itu telah menandatangani perjanjian dengan Belanda yang isinya memberikan hak monopoli perdagangan kepada Belanda. Selain itu dari pihak Bengkulu sebenarnya juga berkeinginan untuk mengadakan hubungan dagang dengan Inggris yang ditunjukkan dengan dikirimnya undangan untuk berdagang di wilayah tersebut kepada pusat perdagangan Inggris di Madras.

Usaha memonopoli perdagangan lada di Bengkulu dilakukan Inggris dengan me-

ngadakan perjanjian dengan penguasa Selebar. Isi perjanjian tersebut adalah memberikan konsesi kepada Inggris berupa tanah di dekat pelabuhan kota Selebar untuk dibangun gudang-gudang penyimpanan dan bangunan-bangunan lain yang berhubungan dengan kegiatan dagang mereka.

Kekuasaan Belanda di Bengkulu secara *de facto* dan *de jure* dimulai pada tahun 1824, yang ditandai dengan ditandatanganinya Traktat London (17 Maret 1824). Traktat London berisi tentang serah terima daerah koloni antara Inggris dan Belanda. Bengkulu sebagai koloni Inggris ditukar dengan Malaka, koloni Belanda di semenanjung Malaya. Akhir masa kekuasaan Belanda terjadi pada tahun 1942, dengan pengalihan kekuasaan di Bengkulu ke tangan Jepang.

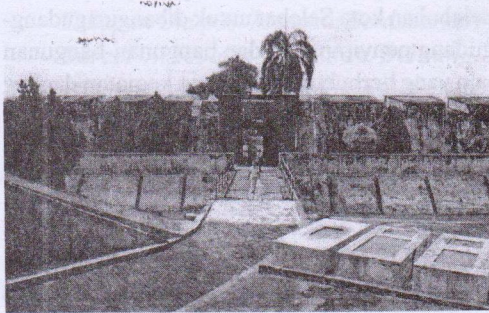
II

Hasil penelitian arkeologi menunjukkan bahwa dalam menata Kota Bengkulu, bangsa Inggris mengatur penempatan ruang kota berdasarkan pada basis perekonomiannya yaitu pelayaran dan perdagangan. Hal ini terlihat dari penempatan kawasan pemerintahan yang berada ± 500 m dari tepi pantai Teluk Bengkulu (Novita 1998: 29). Setelah pergantian kekuasaan dari pihak Inggris kepada pemerintah Hindia-Belanda terlihat pemerintah Hindia-Belanda tetap meneruskan fungsi komponen-komponen kota Bengkulu seperti sebelumnya, namun demikian terlihat beberapa penambahan komponen yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan pada masa itu.

Secara keseluruhan tinggalan-tinggalan arkeologi kolonial yang masih dapat ditemukan adalah:

Benteng Marlborough

Secara umum Benteng Marlborough mempunyai denah yang berbentuk segi empat. Benteng ini mempunyai bastion di keempat sudutnya. Pintu masuk benteng berada di sisi barat daya berupa bangunan yang terpisah dan berdenah segi tiga. Benteng Marlborough mempunyai parit keliling yang mengikuti denah benteng. Parit tersebut juga memisahkan



bangunan induk dengan bangunan depan. Kedua bangunan tersebut dihubungi oleh sebuah jembatan (Novita 1997).

Pada bangunan depan terdapat pintu masuk yang berbentuk lengkung sempurna. Bangunan ini tidak mempunyai ruangan, hanya berupa lorong yang menuju ke jembatan penghubung. Pada dinding lorong tersebut terdapat 4 buah nisan, 2 buah nisan berasal dari masa Benteng York dan yang lainnya berasal dari masa Benteng Marlborough. Pada nisan-nisan tersebut tertera nama George Shaw - 1704; Richard Watts Esq - 1705; James Cune - 1737; Henry Stirling - 1774 (Novita 1997).

Pada bagian atas bangunan ini terdapat tembok keliling yang mempunyai celah-celah berbentuk segi tiga yang berfungsi sebagai celah intai. Pada bagian belakang bangunan terdapat 3 buah makam dengan nisan yang terbuat dari batu tetapi sudah tidak dapat dibaca lagi (Novita 1997).

Bastion-bastion Benteng Marlborough terdapat di sudut utara, selatan timur, dan barat. Bastion-bastion ini berdenah segi lima, bagian atas bastion-bastion ini umumnya terdapat

tembok keliling yang memiliki celah intai. Lantai bagian ini terbuat dari tegel berglasir coklat. Pada bastion selatan masih terlihat sisa rel meriam yang berbentuk lingkaran. Pada dinding sisi utara bastion selatan dan timur menempel 8 buah cincin besi yang masing-masing berjarak 1 m (Novita 1997).

Pada bastion-bastion ini terdapat beberapa ruangan, yaitu pada bastion utara dan bastion barat. Ruangan di dalam bastion utara terdiri dari 2 kamar. langit-langit ruangan ini berbentuk lengkung dan memiliki lubang berdiameter 80 cm yang menembus sampai bagian atas bastion. Ruangan di dalam bastion barat mempunyai 2 kamar yang berfungsi sebagai penjara yang letaknya saling berhadapan. Pada salah satu penjara yang letaknya lebih rendah terdapat lorong yang langit-langitnya terdapat lukisan binatang yang terbuat dari arang (Novita 1997).

Di dalam Benteng Marlborough juga terdapat beberapa bangunan, yaitu di antara bastion utara dan timur, antara bastion selatan dan barat, dan antara bastion selatan dan timur. Bangunan antara bastion utara dan timur mempunyai denah persegi panjang dan terbagi dua yang dipisahkan oleh lorong menuju pintu belakang benteng. Bangunan di sebelah kiri terdiri dari 3 ruang; sedangkan bangunan di sebelah kanan terdiri dari 4 ruangan. Pada umumnya jendela-jendela pada bangunan ini berbentuk persegi panjang. Bagian atas bangunan ini terdapat atap yang berbentuk pelana dan pada bagian belakangnya terdapat lorong selebar 1 m (Novita 1997).

Bangunan diantara bastion selatan dan barat berdenah persegi panjang dan terbagi dua yang dipisahkan oleh lorong yang menuju pintu gerbang utama. Pintu utama tersebut berbentuk lengkung dan dihiasi oleh tiang semu. Bangunan sebelah kiri terdiri dari 3 ruangan yang disekat oleh tembok. Umumnya jendela dan pintu bangunan ini berbentuk lengkung. Pada ruangan

ketiga terdapat pintu yang menghubungkan ruangan tersebut dengan ruang dalam bastion barat (Novita 1997).

Bangunan sebelah kanan terdiri dari 7 ruangan yang disekat dengan tembok. Seperti pada bangunan di sebelah kiri, jendela dan pintunya umumnya berbentuk lengkung. Pada salah satu ruangan terdapat lukisan kompas dan tulisan berbahasa Belanda yang dibuat dengan cara menggoreskannya di tembok. Bagian atas bangunan antara bastion selatan dan barat ini tidak beratap, tapi berupa lantai yang diberi tegel berglasir coklat. Pada bagian ini terdapat tembok keliling yang memiliki celah intai (Novita 1997).

Bangunan di antara bastion timur dan selatan berdenah persegi panjang dan berupa 1 ruangan yang panjang. Jendela-jendela dan pintu pada bangunan ini berbentuk lengkung. Bagian atas bangunan tidak memiliki atap tapi berupa lantai yang diberi tegel berglasir coklat. Sama seperti bangunan antara bastion selatan dan barat pada bagian atas bangunan ini terdapat tembok keliling yang memiliki celah intai. Pada bagian depan bangunan ini terdapat sebuah sumur yang berdiameter 1 m. Dinding sumur ini terbuat dari bata dengan pola ikat dinding Inggris (Novita 1997).

Lingkungan sekitar Benteng Marlborough merupakan daerah pemukiman. Terlihat keberadaan benteng ini lebih tinggi dibanding dengan daerah sekitarnya. Keletakan benteng berada di ± 18 m di atas permukaan laut. Di sebelah utara benteng terdapat sebuah bukit kecil yang dikenal dengan nama Tapak Padri. Berdasarkan pengamatan pada penelitian ini dari bukit tersebut wilayah perairan Bengkulu dapat teramati sampai P Tikus. Hal ini juga ditunjang berdasarkan lukisan Joseph C Stadler dalam buku *Prints of South East Asia in The India Office Library*, yang menerangkan bahwa bukit ini digunakan juga oleh Inggris (EIC) untuk mengawasi perairan di sekitar Benteng Marlborough (Novita 1997).



Tugu Thomas Parr

Terletak di sebelah tenggara dan berjarak 170 m dari Benteng Marlborough. Keletakan geografis tugu ini adalah $03^{\circ}47'19,16''$ LS dan $102^{\circ}15'04,1''$ BT. Tugu ini berupa bangunan monumental

untuk memperingati residen EIC yang tewas dibunuh rakyat Bengkulu (Novita 1997).

Tugu ini berdenah segi 8 dan mempunyai tiang-tiang bergaya corintian. Pintu masuk pada tugu ini terdapat di bagian depan dan sisi kanan dan kiri. Bentuk dari pintu masuk ini lengkung sempurna dan tidak mempunyai daun pintu. Pada salah satu dinding di ruang dalam tugu terdapat sebuah prasasti, tapi pada saat ini sudah tidak dapat dibaca lagi. Bagian atas tugu mempunyai atap yang berbentuk kubah (Novita 1997).

Berdasarkan lukisan Joseph C Stadler dalam buku *Prints of South East Asia in The India Office Library* terlihat di lokasi tugu ini terdapat Gedung Pemerintahan dan Gedung Dewan EIC. Pada saat ini sisa-sisa kedua bangunan tersebut sudah tidak dapat ditemukan lagi karena lokasi tersebut sudah merupakan kawasan pertokoan dan pusat pemerintahan Dati I Bengkulu (Novita 1997).

Kompleks Makam Jitra

Komplek makam ini berjarak 640 m di sebelah timur Benteng Marlborough dengan keletakan geografis $03^{\circ}47'37,1''$ LS dan $102^{\circ}15'12,2''$ BT. Komplek makam ini berada di tengah-tengah pemukiman. Pada kompleks makam ini terdapat 15 buah makam dengan bentuk makam yang berupa bangunan monumental. Pada beberapa bangunan terlihat lebih dari 1 nisan, umumnya terdapat 2 sampai 4 nisan. Berdasarkan pembacaan terhadap nisan-

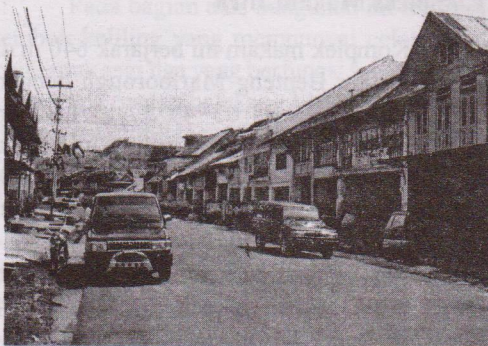


nisan yang terdapat di komplek makam ini diketahui kronologi dari nisan-nisan tersebut berkisar antara tahun 1775 sampai 1940 (Novita 1997).

Dari pengamatan terhadap kronologi nisan diperkirakan komplek makam ini juga digunakan ketika Belanda menguasai Bengkulu. Hal ini terlihat dari nama dan bahasa yang terdapat pada nisan-nisan tersebut. Pada nisan-nisan yang tertua sampai awal abad XIX yang tercantum adalah nama-nama orang Inggris dan keterangan-keterangan lainnya ditulis dalam Bahasa Inggris; sedangkan pada nisan-nisan yang lebih muda nama-nama yang tercantum adalah nama-nama orang Belanda dan keterangan-keterangan lainnya ditulis dalam Bahasa Belanda (Novita 1997).

Pemukiman Cina

Terletak di sebelah selatan dan berjarak 190 m dari Benteng Marlborough. Secara geografis berada di 03°47'15,9" LS dan 102°15'02,6" BT. Berdasarkan data sejarah kawasan ini merupakan pemukiman Cina sejak

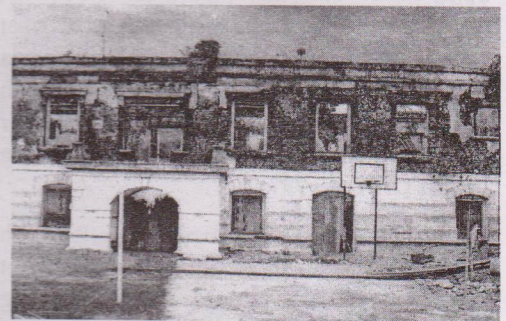


masa kolonial Inggris. Keterangan ini mendukung keberadaan tinggalan-tinggalan arkeologi di kawasan tersebut yang berupa rumah tinggal yang mempunyai arsitektur Cina (Novita 1997).

Terhitung ada 20 buah rumah tinggal yang berarsitektur Cina di kawasan ini. Rumah-rumah tersebut umumnya memanjang ke arah belakang, bertingkat 2 dan mempunyai atap melengkung. Terlihat juga rumah-rumah tersebut memakai hiasan terawangan yang terdapat di atas jendela yang berfungsi sebagai ventilasi yang umum pada arsitektur Cina (Novita 1997).

Gedung Pengadilan

Bangunan bekas gedung Pengadilan kuno ini berada di tengah kota lama, di pinggir pantai pada ketinggian 3,20 m di atas permukaan air laut. Jarak dari tepi laut kurang lebih 110 m. Letak bangunan ini dekat dengan Benteng Marlborough, kira-kira 50 m ke arah



timur. Di belakang bangunan bekas gedung pengadilan ini terdapat pusat pertokoan. Di halaman depan terdapat kantor kelurahan, sedangkan di samping kanan dan kiri merupakan satu kesatuan terdapat gedung yang sekarang dipakai sebagai gudang semen, bangunannya membentuk huruf U. Belum diketahui secara pasti tahun pendirian bangunan tersebut (Darmansyah 2002).

Berdasarkan laporan tentang Bengkulu oleh Van Der Vinne, seorang pejabat kolonial Belanda tahun 1843, disebutkan:

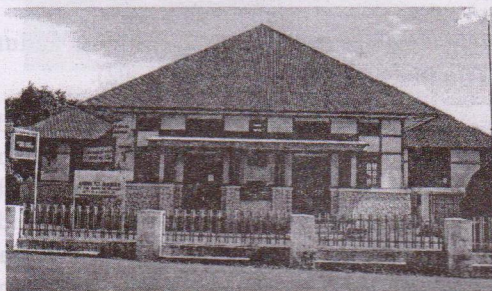
Di dekat Benteng Marlborough terdapat Kampung Cina yang dilintasi oleh jalan yang buruk karena tidak terawat. Di jalan tersebut sering dijumpai kerbau dan sapi, di sisi kanan jalan ada rumah sakit, di belakang rumah sakit ada rumah tahanan. Di sisi kiri jalan terdapat raad huis (Balai Kota). Raad huis bertingkat dua, bagian bawah dipakai untuk kantor Ambtenar dan ruang atas untuk Sidang Pangeran (Pangheran). Di depan raad huis terdapat taman yang luas dan bagus, terdapat taman gubernuran dan tempat tinggal asisten residen. Di tengah taman ada rumah kecil yang indah digunakan untuk Gereja dan sekolah.

Atas dasar keterangan dari Van der Vinne ini kemungkinan yang disebut dengan raad huis adalah bangunan gedung pengadilan kuno tersebut, sebab gedung Pengadilan Kuno ini juga bertingkat dua dan merupakan satu-satunya gedung pengadilan peninggalan kolonial yang ada di Kota Bengkulu (Darmansyah 2002).

Pada masa kolonial Belanda sekitar tahun 1930an, gedung ini dipakai untuk kantor HPB (Hoofd van Plaatschelijke Berstuur) atau pemerintahan kota, kantor demang dan Landraat (pengadilan). Sedangkan bangunan di sebelah kanan gedung disebut *lout regi* dipakai untuk gudang garam, gudang sebelah kiri disebut *opium regi* dipakai untuk gudang candu (Darmansyah 2002).

Kantor Pos

Gedung kantor pos terletak di sekitar areal gubernuran diapit oleh pasar baru dan tugu

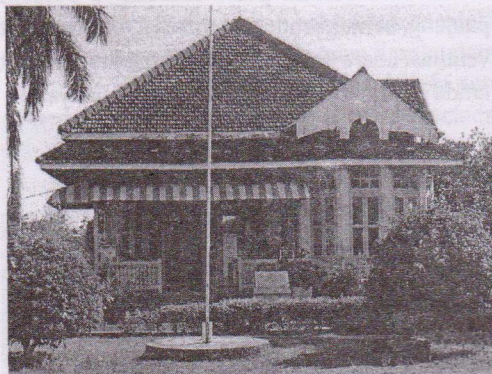


Thomas Parr. Gedung ini berjarak sekitar 300 m dari Benteng Marlborough. Melihat model dan gaya bangunannya diperkirakan bangunan ini dibangun pada akhir abad ke XIX dan awal abad ke XX di masa pemerintahan kolonial Belanda. Hal ini diperkuat oleh laporan Van Der Vinne tahun 1843, yang tidak menyebutkan keberadaan bangunan ini di Bengkulu pada saat itu (Darmansyah 2002).

Bangunan bergaya Eropa ini tidak berkaki, dengan dinding polos. Bentuk pintu persegi panjang berbahan kayu yang tebal, bentuk jendela persegi panjang berbahan kayu dan kaca, berdaun tunggal, terdapat ventilasi. Atap bangunan berbentuk limas. Bahan pondasi adalah batu, bahan dinding batu bata dan kayu, bahan bingkai pintu kayu. Pola bangunan geometris (Darmansyah 2002).

Rumah Pengasingan Bung Karno

Rumah Pengasingan Bung Karno saat ini berlokasi di jalan Soekarno-Hatta, kelurahan Anggut Atas, kecamatan Gading Cempaka. Rumah ini pada awalnya adalah rumah tinggal



orang Cina yang bernama Tan Eng Cian, yang bekerja sebagai penyalur bahan pokok untuk kebutuhan pemerintahan kolonial Belanda. Soekarno menempati rumah tersebut dari tahun 1938 hingga tahun 1942. Rumah ini berjarak sekitar 1,6 km dari Benteng Marlborough. Rumah yang berada dalam koordinat 0,3° 47' 85,1" Lintang Selatan 102° 15' 41,7" Bujur Timur

ini berada di ketinggian 64 m di atas permukaan laut (Darmansyah 2002).

Melihat gaya bangunannya rumah ini dibangun pada abad ke XX. Denah bangunan ini adalah empat persegi panjang. Bangunan ini tidak berkaki. Dindingnya polos. Pintu masuk utama berdaun ganda, dengan bentuk persegi panjang. Bentuk jendela persegi panjang dan berdaun ganda. Pada ventilasi terdapat kisi-kisi berhias. Bentuk atap limas (Darmansyah 2002).

Luas bangunan rumah ini adalah 162 m², dengan ukuran 9 x 18 m dan mempunyai halaman. Luas tanah keseluruhan adalah 40.434 m². Pada saat ini luasnya tinggal 10.000 m² sebab halaman depan terpotong untuk pelebaran jalan (Darmansyah 2002).

Rumah Yayasan St. Carolus

Rumah Yayasan St. Carolus berfungsi sebagai kantor yayasan katolik yang bergerak dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Bangunan ini berlokasi di Jalan Todak Pasar Baru, Bengkulu. Ciri-ciri dari bangunan ini antara lain bentuk pintu masuknya persegi panjang, bentuk jendela membulat, dan terdapat ventilasi udara. Pada bangunan tersebut terdapat tanda kontraktor yang membangunnya, yaitu:



ARCH.EN.INGRS.BUR:

FERMONT – CUYPERS

Tanda ini berarti bangunan tersebut dirancang dan dibangun oleh Biro arsitek Fermont & Ed. Cuypers. Biro arsitek Fermont

& Ed. Cuypers berdiri pada tahun 1910. Biro arsitek yang berkantor di Weltevreden (suatu daerah di Batavia) ini menjadi biro arsitek terbesar di Hindia Belanda antara tahun 1919-1930an. Hampir semua gedung-gedung misi katolik, yang tersebar di kota-kota besar di Hindia Belanda, seperti Batavia, Bandung, Semarang, Surabaya dan Medan dirancang oleh biro arsitek ini. (Darmansyah 2002)

Pada dekade tahun 1930an berkembang gaya arsitektur kolonial modern dengan ciri menonjol adalah volume bangunan berbentuk kubus dengan atap limas dan dinding berwarna putih, ciri-ciri bangunan tersebut sesuai dengan bentuk bangunan Yayasan Katolik St. Carolus (Darmansyah 2002).

Masjid Jamik Bengkulu

Masjid Jamik Bengkulu berlokasi di Kelurahan Pengantungan, Kecamatan Gading Cempaka. Masjid ini berada pada koordinat 03° 47' 32" Lintang Selatan dan 102° 15' 44,3" Bujur Timur. Masjid ini berada pada ketinggian 20 m di atas permukaan laut. Berjarak 1,2 km dari



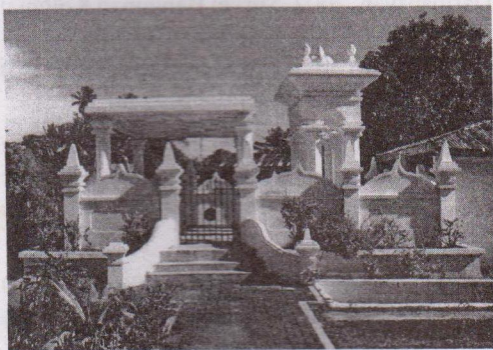
Benteng Marlborough, dengan sudut kemiringan 112° (Darmansyah 2002).

Pada abad XIX bangunan masjid berbentuk sederhana dengan bangunan berbahan kayu dan beratap rumbia. Pada awal abad ke XX masyarakat membangun masjid tersebut menjadi lebih baik dengan cara swadaya. Bagian dinding diganti dengan

tembok, dan bagian atap diganti dengan seng, sekaligus memperluas masjid tersebut. Pada tahun 1938, bangunan masjid didesain ulang oleh Bung Karno yang biaya ditanggung oleh masyarakat sendiri. Bung Karno sebagai arsitek bangunan tersebut tidak merubah secara keseluruhan, hanya bagian-bagian tertentu saja yang dirubah dan ditambah. Bagian dinding masjid ditinggikan 2 meter, dan bagian lantai ditinggikan 30 cm. Bung Karno memberikan ciri khas pada bagian atap dengan membentuk atap limasan kerucut dengan memberikan celah pada pertengahan atap sebagai sentuhan arsitektur tersendiri. Pada beberapa bagian bangunan ditambah tiang dengan ukiran dan pahatan berbentuk sulur-sulur di bagian atasnya dan dicat dengan warna emas (Darmansyah 2002).

Makam Sentot Alibasyah

Sentot Alibasyah adalah seorang panglima perang pendukung Pangeran Diponegoro, pada perang Diponegoro (1825-1830). Setelah kekalahan Pangeran Diponegoro, Sentot dan para pengikutnya dimanfaatkan oleh Belanda untuk memerangi kaum Paderi di Sumatera Barat. Karena



dianggap bersimpati terhadap perjuangan kaum Paderi, akhirnya Sentot Alibasyah dibuang hingga akhir hayatnya di Bengkulu (Darmansyah 2002).

Makam Sentot Alibasyah berlokasi di Desa Bajak, Kecamatan Teluk Segara. Makam

ini terletak pada koordinat $03^{\circ} 47' 20,7''$ Lintang Selatan dan $102^{\circ} 15' 48,4''$ Bujur Timur. Pada masa kolonial Belanda letak makam ini berada agak di luar kota. Saat ini karena adanya perluasan kota, makam ini berada di dalam kota (Darmansyah 2002).

Pada makam Sentot tertulis tanggal pemakaman 17 April 1885. Makam ini berada di ketinggian 38 m diatas permukaan laut. Berjarak sekitar 1,2 km dari Benteng Marlborough dengan sudut kemiringan 94° . Bangunan cungkup makam Sentot Alibasyah bergaya bangunan "tabot" dan memiliki keistimewaan, yaitu di dalam cungkup tidak memperlihatkan adanya nisan kubur, sebagaimana biasanya kubur muslim di Indonesia. Cungkup ini berukuran 570×420 cm, dan berdenah empat persegi panjang dengan pilar-pilar pada beberapa bagian cungkup. Bagian pusat (makam) juga berdenah empat persegi panjang dengan ukuran 327×184 cm (Darmansyah 2002).

III

Dalam UU no 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Sedangkan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

Sampai saat ini terlihat di beberapa daerah di Indonesia masih cenderung hanya mempromosikan keadaan alam dan hasil budaya yang tak teraba (*intangible*) seperti seni pertunjukan atau adat istiadat suatu suku bangsa saja. Padahal disamping obyek-obyek wisata tersebut, tinggalan budaya materi juga merupakan aset yang sangat potensial untuk dijadikan obyek wisata karena para wisatawan dapat melihat gaya arsitektur masa lalu yang merupakan bagian dari lembaran sejarah bangsa

khususnya di Kota Bengkulu. Selain itu tinggalan budaya materi tersebut juga adalah warisan budaya yang merupakan hasil proses sejarah yang berlangsung di daerah setempat.

Pada dasarnya pariwisata dikembangkan oleh banyak negara sebagai salah satu alternatif dalam pembangunan ekonominya. Berkenaan dengan hal itu, melihat keadaan geografis Kota Bengkulu yang terletak di tepi pantai Samudera Indonesia dan banyaknya tinggalan-tinggalan arkeologi yang cukup beragam serta adanya perayaan tabot yang merupakan tradisi tahunan yang selalu dirayakan oleh masyarakat setempat maka tidak dapat disangkal lagi jika pariwisata dapat dijadikan aset yang sangat potensial untuk dijadikan salah satu sumber pendapatan daerah.

Keberadaan tinggalan arkeologi tersebut menjadi kurang berarti jika tidak ditunjang dengan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya. Pengalihan fungsi bangunan-bangunan tua menjadi bangunan fasilitas umum dapat dilakukan sepanjang tidak mengalami perubahan bentuk dan sebelumnya dilakukan studi kelayakan terhadap bangunan tersebut. Selain itu di wilayah obyek-obyek wisata budaya selayaknya dilakukan pemintakatan menjadi beberapa mintakat, yaitu mintakat inti, penyangga dan pengembang. Mintakat inti adalah tinggalan arkeologi itu sendiri yang merupakan obyek utama dari tujuan wisata, mintakat penyangga merupakan wilayah di sekeliling situs yang berfungsi untuk menekan konsentrasi arus pengunjung ke zona inti sehingga kelestarian situs tetap terjaga, serta mintakat pengembangan merupakan lahan fasilitas yang sebagian besar arealnya digunakan untuk pembangunan prasarana dan sarana pengunjung (Kasnowihardjo 2001: 19).

Sangat disadari dalam pengembangan wisata budaya perlu diadakannya kerjasama lintas sektoral, karena itu diperlukan suatu konsep strategi dan program yang terkoordinasi karena pada dasarnya pemanfaatan tinggalan arkeologi sebagai obyek wisata berkaitan erat dengan kelestarian tinggalan tersebut.

Pemahaman kaidah-kaidah arkeologi dalam pemanfaatan tinggalan arkeologi yang dijadikan obyek wisata pada dasarnya merupakan rambu-rambu dalam pengelolaan obyek wisata tersebut karena selain dapat menambah sumber pendapatan, pemerintah daerah setempat atau pihak pengelola seharusnya juga melestarikan warisan budaya bangsa.

IV

Pemanfaatan tinggalan arkeologi untuk dikembangkan menjadi obyek wisata mempunyai keuntungan yang cukup banyak karena selain berekreasi para wisatawan juga dapat mengetahui sejarah daerah tersebut. Pemanfaatan ini dapat dijadikan sumber pendapatan daerah setempat. Selain itu pemanfaatan tersebut juga merupakan media untuk menyebarluaskan informasi budaya masa lalu kepada masyarakat luas. Melalui penyebaran ini selayaknya masyarakat akan lebih mengetahui sejarah daerah setempat yang juga merupakan bagian dari lembaran sejarah budaya bangsa.

Daftar Pustaka

- Darmansyah. 2002. *Survei Bangunan Kolonial Pada Masa Kolonial Belanda (1825-1942) di Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu*. (tidak diterbitkan)
- Kasnowihardjo, Gunadi. 2001. *Manajemen Sumberdaya Arkeologi*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- nn. 1990. Undang-undang RI No 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata
- nn. 2003. *Konsepsi Pembangunan Kepariwisata Indonesia*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Novita, Aryandini. 1997. *Laporan Penelitian Arkeologi Kolonial di Kotamadya Bengkulu*. (tidak diterbitkan)